

**PENGARUH KETIADAAN PERAN AYAH TERHADAP KESEPIAN
PADA MAHASISWA DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai bagian dari persyaratan dalam menyelesaikan
Program Strata-I Psikologi



Diajukan oleh :

Rina Ariyani

NIM : 2107016109

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS
PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENGARUH KETIADAAN PERAN AYAH TERHADAP KESEPIAN
PADA MAHASISWA DI KOTA SEMARANG

Nama : Rina Ariyani

NIM : 2107016109

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dosen penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 24 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Nadiatus Salama, M. Si, PhD.
NIP. 197806112008012016



Penguji II

Khairani Zikrinawati, S. Psi., M. A
NIP. 199201012019032036

Penguji III

Nadya Ariyani, H. N. M.Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032019

Penguji IV

Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

Pembimbing I

Hj. Siti Hikmah, S. Pd, M. Si.
NIP. 197502052006042003

Pembimbing II

Khairani Zikrinawati, S. Psi., M. A
NIP. 199201012019032036

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Ariyani

NIM : 2107016109

Program Studi : Psikologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah terhadap Kesepian pada Mahasiswa di Kota Semarang” merupakan karya hasil yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 17 Mei 2025



Rina Ariyani

NIM. 2107016109

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH KETIADAAN PERAN AYAH (*FATHERLESS*) DAN
KECEMASAN SOSIAL TERHADAP KESEPIAN PADA MAHASISWA DI
KOTA SEMARANG
Nama : Rina Ariyani
NIM : 2107016109
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

H. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 1975020500602003

Semarang, 15 Mei 2025
Yang bersangkutan

Rina Ariyani
NIM. 2107016109

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Judul : PENGARUH KETIADAAN PERAN AYAH (*FATHERLESS*) DAN
KECEMASAN SOSIAL TERHADAP KESEPIAN PADA MAHASISWA DI
KOTA SEMARANG
Nama : Rina Ariyani
NIM : 2107016109
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.
Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Khairani Zikrinawati, S. Psi., M.A
NIP.1992010120190032036

Semarang, 15 Mei 2025
Yang bersangkutan

Rina Ariyani
NIM. 2107016109

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan inayah serta pertolongan yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah Terhadap Kesepian Pada Mahasiswa Di Kota Semarang” ini dengan baik dan benar.

Penelitian dan penyusunan skripsi ini juga memiliki hambatan dan rintangan. Namun, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Secara khusus saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali., M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dewi Khurun Aini. M.A selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Hj. Siti Hikmah, S. Pd, M. Si, selaku pembimbing 1 yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendampingi, membimbing dan mengarahkan penulis dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini.
5. Khairani Zikrinawati, S. Psi., M.A selaku pembimbing 2 yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendampingi, membimbing dan mengarahkan penulis dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta inspirasi kehidupan selama menjalani perkuliahan.

7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
8. Mahasiswa di Kota Semarang yang berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Semua pihak yang sudah memberikan partisipasi dalam penulisan skripsi ini yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti mengakui penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 17 Mei 2025



Rina Ariyani
NIM. 2107016109

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi saya persembahkan kepada:

1. Almamater Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Kedua orang tua penulis, Ayah tercinta Sebod Haryanto dan Mamah tersayang Sumyati terima kasih telah mendidik penulis hingga di titik ini. Terima kasih atas kasih sayang, do'a dan pengorbanan tanpa batas yang selalu menjadi cahaya dalam setiap langkah penulis. Semoga apa yang penulis capai dapat menjadi kebanggaan bagi kalian, sebagaimana kalian selalu menjadi kebanggaan penulis.
3. Kakak penulis Ruliyanti dan seluruh keluarga besar penulis yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis.
4. Seluruh rekan-rekan asisten dosen dan rekan *peer counselor* WHPDC, terima kasih telah kebersamai proses bertumbuh penulis.
5. Orang-orang terdekat saya Septiani Karina Putri, Abdul Afif, Ana Nur Khasanah, Aisyah Raihan Faradila, Aldera Jean Pramudita, Fitri Nisa. K, terima kasih telah menyediakan pundak kalian ketika penulis membutuhkan sandaran dan selalu memberikan dukungan serta motivasi untuk tidak menyerah selama menyelesaikan studi.
6. Juga kepada lelaki yang akan kebersamai penulis nantinya, skripsi ini adalah bagian dari pertanggungjawaban penulis atas nama masa depan (kita).
7. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada sosok yang selama ini berjuang tanpa henti, seorang perempuan sederhana dengan impian yang tinggi ingin bermanfaat untuk orang banyak. Terima kasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri, Rina Ariyani. Penulis bangga atas setiap langkah kecil yang telah diambil. Penulis mengucapkan berbahagialah, dimanapun kamu berada dan jadikanlah dirimu bersinar dimanapun bumi dipijak. Semoga langkah kakimu diperkuat dan dikelilingi oleh orang-orang yang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu tercapai.

MOTTO

”Sebaik-baiknya manusia ialah yang bermanfaat untuk manusia lainnya. Sebaik-baiknya penerimaan ialah yang tak menyalahkan semesta dan sebaik-baiknya ikhlas ialah yang tetap merasa bahagia dengan menerima segala takdirNya.”

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACT	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Keaslian Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Kesepian	11
1. Pengertian Kesepian	11
2. Aspek-Aspek Kesepian.....	12
3. Faktor Penyebab Kesepian	14
4. Kesepian dalam Perspektif Islam	17
B. Ketiadaan Peran Ayah	18
1. Definisi Ketiadaan Peran Ayah	18

2.	Aspek Ketiadaan Peran ayah	20
3.	Faktor Ketiadaan Peran Ayah	22
4.	Ketiadaan Peran Ayah dalam Perspektif Islam	24
C.	Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah Terhadap Kesepian	25
BAB III METODE PENELITIAN.....		28
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	28
1.	Variabel Penelitian	28
2.	Definisi Operasional	29
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	30
1.	Tempat Penelitian	30
2.	Waktu Penelitian	30
D.	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	30
1.	Populasi Penelitian	30
2.	Sampel dan Teknik Sampling.....	30
E.	Teknik Pengumpulan Data	33
1.	Skala Kesepian	34
2.	Skala Ketiadaan Peran Ayah	35
F.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	36
1.	Validitas Alat Ukur.....	36
2.	Daya Beda Item	36
3.	Reliabilitas Alat Ukur.....	36
G.	Hasil Uji Coba Alat Ukur	37
H.	Analisis Data	44
1.	Uji Asumsi.....	44
2.	Uji Hipotesis	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		47
A.	Hasil Penelitian.....	47

B. Hasil Uji Hipotesis	53
C. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	70
RIWAYAT HIDUP	93

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Acuan Populasi Sampel.....	32
Tabel 3. 2 Kriteria Penilaian Skala.....	33
Tabel 3. 3 Blueprint Skala Kesenian	34
Tabel 3. 4 Blueprint Skala Ketiadaan Peran Ayah	35
Tabel 3. 5 Hasil Uji Daya Beda Item Skala Kesenian.....	42
Tabel 3. 6 Hasil Uji Daya Beda Item Skala Ketiadaan Peran Ayah	43
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesenian Sebelum Gugur	43
Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesenian Setelah Gugur.....	43
Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Ketiadaan Peran Ayah	43
Tabel 4. 1 Deskripsi Universitas Subjek Penelitian	48
Tabel 4. 2 Deskriptif Data	49
Tabel 4. 3 Rentang Kategorisasi Variabel Kesenian	50
Tabel 4. 4 Tabel Distribusi Data Kesenian.....	50
Tabel 4. 5 Rentang Kategorisasi Variabel Ketiadaan Peran Ayah	51
Tabel 4. 6 Distribusi Data Ketiadaan Peran Ayah.....	51
Tabel 4. 7 Tabel Hasil Uji Normalitas.....	52
Tabel 4. 8 Hasil Uji Linearitas Kesenian dan Ketiadaan Peran Ayah	52
Tabel 4. 9 Hasil Uji Homoskedastisitas	53
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	53
Tabel 4. 11 Hasil Uji ANOVA	53
Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis	54

DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Data Subjek berdasarkan usia.....	47
Bagan 4. 2 Data subjek berdasarkan jenis kelamin	48
Bagan 4. 3 Data subjek berdasarkan kondisi hubungan dengan ayah	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pra Riset	70
Lampiran 2 Blueprint Penelitian Sebelum Uji Coba	71
Lampiran 3 Bukti Uji Coba Skala	76
Lampiran 4 Hasil Uji Daya Beda Item dan Uji Reliabilitas	77
Lampiran 5 Skala Penelitian.....	79
Lampiran 6 Bukti Penelitian.....	84
Lampiran 7 Skor Responden	86

Lampiran 8 Hasil Penelitian	90
Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas	91
Lampiran 10 Hasil Uji Linearitas	91
Lampiran 11 Hasil Uji Homoskedastisitas	92
Lampiran 12 Hasil Uji Hipotesis	92
Lampiran 13 Riwayat Hidup	93

ABSTRACT

The high level of loneliness among university students in Semarang indicates unmet emotional needs, one of which stems from the absence of a father figure. This study is essential to understand the extent to which the absence of a father's role contributes to students' loneliness and to support their mental well-being. This study aims to empirically examine the influence of fatherless on loneliness among university students in Semarang City. The research method used is quantitative with a causal approach. The sample in this study consisted of 270 university students selected using a convenience sampling method. Data analysis technique used simple linear regression. The results of the study show that the hypothesis is accepted, with a significance value of $0.001 < 0.05$ and R Square value of 0.294, which means that fatherless has an influence of 29,4% on loneliness. The conclusion of this study is that fatherless has a significant influence on loneliness among university students in Semarang City. This study highlights the importance of father involvement and counseling support for university students during their transition into early adulthood.

Keywords: *loneliness, fatherless.*

ABSTRAK

Tingginya tingkat kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang menunjukkan adanya kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, salah satunya akibat ketiadaan peran ayah. Penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana ketiadaan peran ayah berkontribusi terhadap kesepian yang dialami mahasiswa guna mendukung kesejahteraan mental mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 270 mahasiswa yang dipilih menggunakan metode *convenience sampling*. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dengan nilai $\text{sig } 0,001 < 0,05$ dan nilai R Square sebesar 0,294 artinya terdapat pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kesepian sebesar 29,4%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang. Penelitian ini menekankan pentingnya peran ayah dan dukungan layanan konseling bagi mahasiswa dalam menghadapi masa transisi menuju dewasa awal.

Kata kunci: kesepian, ketiadaan peran ayah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya setiap individu selalu menginginkan kehidupannya berjalan dengan baik. Akan tetapi, terkadang realita yang terjadi di dalam kehidupan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut memicu sebuah kesenjangan yang dapat menimbulkan konflik pada diri individu. Konflik tersebut dapat terjadi karena beberapa hal, misalnya adanya kesulitan finansial, pendidikan, sosial, keluarga, budaya, atau yang lainnya. Salah satunya adalah ketika kondisi sosial yang diharapkan tidak sesuai dengan realitanya maka akan membuat individu merasakan kesepian. Kesepian sendiri merupakan sebuah kondisi emosi negatif yang muncul yang disebabkan karena adanya kesenjangan antara harapan dari hubungan sosial dengan realitanya (Sari & Listiyandini, 2015). Kesepian juga merupakan pengalaman negatif tentang ekspektasi mengenai relasi sosial dengan ekspektasi yang dimilikinya serta bersifat subjektif (Gierveld & Tilburg, 2016).

Pada tahun 2010, hasil penelitian dari *Mental Health Foundation* menunjukkan kesepian lebih sering dialami oleh kalangan muda jika dibandingkan dengan orang dewasa dan orang tua (Griffin, 2010). Selain itu rentang usia 18-34 tahun juga lebih rentan mengalami kesepian dibandingkan lansia (Halim & Dariyo, 2016:172). Usia mahasiswa terkadang juga berada di dalam rentang kategori remaja akhir (Monks et al., 2004). Mahasiswa merupakan sebuah kelompok belajar yang telah melewati jenjang pendidikan di tingkat sekolah menengah atas dan menempuh pendidikan di sebuah universitas. Menurut Agusti dan Leonardi (2015) upaya yang bisa dilakukan mahasiswa untuk memenuhi tugas perkembangannya yaitu salah satunya dengan melakukan interaksi dengan individu lain dan individu yang memiliki rentang usia yang sama dengan dirinya. Di masa peralihannya, mahasiswa juga dituntut untuk beradaptasi secara cepat, baik secara akademik maupun secara sosial. Namun, terkadang ketika di bangku perkuliahan individu mengalami perubahan sosial dan tidak mampu menghadapi tuntutan tersebut dengan baik yang dapat menyebabkan individu dapat berpotensi merasa kesepian. Hal tersebut disebabkan karena remaja meninggalkan rumah dan keluarga yang telah lama tinggal

bersama serta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungannya (Agusti & Leonardi, 2015).

Peran lingkungan bagi individu, tak terkecuali remaja kehadiran dan banyaknya hubungan sosial merupakan hal yang krusial bagi kesehatan dan kesejahteraan mental mahasiswa. Oleh karena itu, individu yang kehidupan sosialnya tidak sesuai dengan harapan cenderung mudah mengalami kesepian. Penelitian yang dilakukan oleh Williams dan Braun (2019) juga mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda mempunyai tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal tersebut disebabkan karena di masa peralihan remaja ke dewasa muda individu mengalami masa perubahan, pencarian jati diri, gaya hidup hingga relasi sosial. Idealnya individu ketika di rentang usia tersebut menjalin banyak relasi dan kegiatan guna menghindari perasaan kesepian. Namun, meskipun terkadang telah melakukan banyak kegiatan dan memiliki banyak relasi sosial tidak menutup kemungkinan individu masih merasa kesepian. Hal tersebut dapat disebabkan karena individu tidak merasa cocok dengan lingkungan dan tidak mempunyai kepercayaan kepada orang di sekitarnya (Pyle & Evans, 2018).

Kesepian pada individu menyebabkan dirinya merasa terisolasi secara sosial karena adanya harapan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Hal tersebut menyebabkan individu tidak mempunyai hubungan dari keluarga, sahabat, ataupun untuk bersosialisasi dengan individu lainnya (Williams & Braun, 2019). Kondisi kesepian yang dialami oleh mahasiswa dapat membuat individu merasakan sedih, *overthinking*, galau, stres hingga kehilangan semangat. Sedangkan untuk faktor penyebab kesepian pada rentang usia dewasa awal sendiri yaitu tidak adanya orang yang dapat dijadikan tempat bercerita atau bersandar, adanya masalah keluarga, misalnya ketidakharmonisan keluarga, berada jauh dari orang tua misalnya tidak memiliki kedekatan dengan sosok ayah, kehilangan sosok tersayang hingga individu merasa tidak ada yang mampu memahami kondisi dirinya (Permana & Astuti, 2021). Menurut Lybertha dan Desiningrum (2016) mengatakan bahwa rentang usia pada masa dewasa awal adalah antara 18 tahun-40 tahun. Dimana pada usia tersebut merupakan masa transisi dari remaja akhir ke dewasa awal. Pada masa itu, individu juga dihadapkan berbagai konflik mulai dari antara kebutuhan untuk mengendalikan diri

dan mencari kebebasan, seks, agama, nilai sosial, prinsip dan nilai yang dipelajari hingga konflik mengenai arah ke masa depannya. Setelah melewati fase sebelumnya, individu memasuki dewasa awal yang ditandai dengan periode pencarian kestabilan dan masa reproduktif. Pada tahapan ini, individu menghadapi berbagai tantangan seperti masalah dan tekanan emosional, isolasi sosial, komitmen, ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, serta adaptasi terhadap pola hidup baru. Ciri utama dari masa ini meliputi: masa pengaturan (*settle down*), masa produktif, masa penuh tantangan, masa tekanan emosional, masa keterasingan sosial, masa komitmen, masa ketergantungan, masa perubahan nilai, masa kreatif, dan masa penyesuaian diri (Jahja, 2011:241-249). Sedangkan ketika individu memasuki usia remaja akhir, individu mempunyai tugas perkembangan untuk memiliki hubungan sosial yang lebih matang dengan manusia yang memiliki rentang usia yang sama (Hurlock, 1990).

Kesepian tidak hanya memengaruhi kesejahteraan mental individu, namun juga berdampak pada penurunan kualitas tidur, penurunan daya tahan tubuh, penurunan fungsi otak, memicu kecemasan yang jika tidak teratasi dapat menyebabkan depresi pada mahasiswa. Mahasiswa sendiri banyak yang berkuliah di kota Semarang dikarenakan banyak terdapat universitas baik negeri maupun swasta. Kota Semarang merupakan sebuah kota yang juga menjadi pusat pendidikan dan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Maka dari itu, banyaknya universitas di kota Semarang menjadikan kota tersebut memiliki banyak mahasiswa. Menurut data per tahun 2022 kota Semarang memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 269.043 (BPS, 2022). Selain itu, kota Semarang juga merupakan kota yang mempunyai laju pertumbuhan ekonomi tertinggi di Jawa Tengah mencapai 5,79% (BPS, 2024). Dengan kondisi tersebut, karena Kota Semarang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi juga di Jawa Tengah memberikan tuntutan kerja yang lebih besar kepada orang tua yang mencari nafkah khususnya ayah. Hal tersebut termasuk untuk kebutuhan bekerja dengan waktu yang lama, bepergian atau dinas ke luar kota dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut menyebabkan figur ayah tidak dapat hadir secara emosional maupun fisik. Di samping itu, mahasiswa yang sedang berkuliah dan membutuhkan dukungan baik secara finansial maupun emosional. Salah satu faktor penyebab kesepian yang dialami oleh mahasiswa ialah tidak terpenuhi kebutuhan akan hadirnya orang lain, baik dari teman sebaya maupun dari keluarga serta lingkungan sekitarnya (Gondokusumo & Soetjningsih,

2023). Melansir dari tekno.tempo.com kasus kesepian di kalangan mahasiswa di Kota Semarang kian meningkat. Banyak dari kalangan mahasiswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru dan merasa terisolasi. Hal ini sering kali diperburuk dengan tekanan akademik dan kurangnya dukungan emosional dari keluarga khususnya ayah.

Berdasarkan pra riset dengan menggunakan kuisioner yang mengacu pada aspek kesepian terhadap 114 mahasiswa yang berkuliah di Kota Semarang dengan universitas berbeda serta rentang usia 18-24 tahun. Ditemukan 64% dari 114 jumlah mahasiswa yang merasakan terasing dari tujuan hidupnya dan merasa dijauhi dari lingkungan, 69,3% mahasiswa merasakan penolakan, 81,4% mahasiswa juga merasa dirinya sering disalahkan, 64,9% sering merasa tidak berguna. Sebesar 64% sering merasa tidak disayangi dan dicintai oleh orang-orang sekitar, 63,2% merasa tidak diperlakukan dengan baik oleh orang terdekat, 85,1% merasa malas untuk terbuka dengan orang lain karena takut dikecewakan/disakiti, 58% merasa tidak ada hal-hal yang menyenangkan di dalam hidup, 80,7% merasa khawatir serta tidak nyaman yang membuat sedih hingga cemas. Sejumlah 83,3% merasa tidak memiliki orang terdekat yang dapat dijadikan tempat berbagi cerita. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rentang kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang dari berbagai aspek yaitu pada angka 63,2%-85,1%, yang mana hal ini juga berarti mengindikasikan bahwa mahasiswa di kota Semarang mengalami kesepian.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara pada tiga informan yang dilaksanakan pada tanggal 28-30 November 2024 yang berjumlah tiga orang, diperoleh bahwa ketiga mahasiswa tersebut mengalami kesepian yang ditandai dengan tidak memiliki orang terdekat untuk berbagai cerita/berkeluh kesah, merasa kondisi sosial yang diharapkan belum sesuai dengan realitanya. Informan juga merasa *insecure* dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh dan cenderung enggan membahas masalah keluarga dengan orang lain. Dua diantaranya juga menyatakan bahwa ketiadaan peran ayah menyebabkan subjek sulit untuk mempercayai orang lain, sehingga informan lebih memilih menyelesaikan masalah sendiri daripada mencari bantuan atau dukungan dari lingkungan sekitar. Ketiga informan juga mengatakan ketika mempunyai masalah lebih memilih untuk memendamnya sendiri. Ketiganya juga merasa diabaikan sejak kecil, kurang mendapatkan

perhatian secara emosional, dan merasa diabaikan oleh keluarga. Kedua informan mengaku kesulitan beradaptasi di lingkungan baru dan enggan membuka diri karena pengalaman akan dikecewakan. Ketiga informan menyatakan bahwa sering merasa cemas dan khawatir akan masa depan, terutama dalam menjalin hubungan sosial atau membangun komitmen. Pengalaman di masa lalu, seperti penolakan dan perasaan diabaikan membuat informan lebih memilih untuk menghindari hubungan yang terlalu dekat dengan orang lain. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah berkontribusi terhadap kesepian yang dialami oleh ketiga mahasiswa tersebut.

Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang cukup tinggi dan banyak dirasakan karena berbagai aspek yang telah terpenuhi. Meskipun berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan informan mempunyai latar belakang berbeda, dimana ada yang memang ayahnya meninggalkan keluarga sejak kecil, ayah sudah bercerai dengan ibunya sejak kecil atau berbagai faktor penyebab kesepian yang dirasakan mahasiswa. Kesepian yang dialami oleh para mahasiswa seharusnya mendapatkan penanganan baik dari keluarga maupun dari pembuat kebijakan serta lingkungan pendidikan. Hal tersebut harus dilakukan karena ketika tidak diatasi dengan baik kesepian dapat berdampak pada fungsi fisik, psikis, dan psikososial. Di Inggris sendiri kesepian telah dijadikan sebagai epidemi sosial yang mempunyai Kementerian Urusan Kesepian untuk penanganannya (Rokach, 2019).

Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi kesepian pada mahasiswa yaitu adanya pengalaman diskriminatif, pengasuhan yang tidak konsisten, rasa malu, viktimisasi teman sebaya, penerimaan yang buruk oleh teman sebaya, hubungan realitas sosial yang minim, dan penggunaan sosial media yang intens (Nuzuli et al. 2023). Beberapa faktor yang memengaruhi kesepian diantaranya yaitu ketidakmampuan personal, permasalahan di perkembangan individu, tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan akrab, dan perpindahan ke tempat baru atau perpisahan dan marginalitas sosial (Rokach, 2019). Selain itu, adanya perubahan lingkungan karena berpisah dari keluarga yang menyebabkan kurangnya dukungan sosial dan diperlukannya adaptasi sosial juga membuat perubahan yang memicu kesepian (Rook, 1984). Terdapat juga beberapa penyebab kesepian antara

lain karena pindah ke kota lain, pindah sekolah, mendapatkan pekerjaan baru, terpisah dari sahabat atau pacar, dan putusnya hubungan. Kesepian dapat timbul karena individu menderita sakit fisik atau mengalami kecelakaan serius yang menyebabkan hambatan atau cacat yang mengganggu hubungan sosial. Beberapa individu mengalami kesepian bertahun-tahun, terlepas dari perubahan di dalam hidupnya. Hal tersebut dapat disebut kesepian kronis. Kesepian yang telah kronis juga umumnya diasosiasikan dengan berbagai masalah pada individu, misalnya depresi. Depresi pada remaja juga dipengaruhi bagaimana ekspresi emosi ayah terhadap anak sehingga bagaimana proses regulasi emosi anak (Nurany et al., 2022). Kesepian yang tidak diatasi juga diasosiasikan dengan kesehatan yang buruk dan meningkatkan resiko masuk rumah sakit hingga kematian di kalangan orang tua (Taylor et al., 2009).

Menurut Lerner (2011) ketiadaan peran ayah juga berdampak pada kondisi mental anak salah satunya yaitu memicu perasaan kesepian yang dapat dialami oleh anak. Hal tersebut dikarenakan ketika ayah dapat menjadi idola anak dalam hal pengambil keputusan yang baik maka anak juga akan memiliki kepribadian yang baik serta meminimalisir konflik perilaku pada anak. Selain itu, dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga berkontribusi pada perkembangan dan kesejahteraan anak, serta meningkatkan interaksi positif antara orang tua dan anak (Handayani et al., 2024). Ketika individu memiliki peran ayah yang baik di dalam hidupnya itu juga berdampak pada penyesuaian diri yang baik, kepercayaan diri, bahkan ketika dihadapkan dengan lingkungan yang asing (Lubis, 2022). Dengan kondisi tersebut, individu yang memiliki ketiadaan peran ayah akan mempunyai kecenderungan merasakan kesepian yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu yang tumbuh dengan adanya peran ayah di dalam hidupnya.

Kesepian yang dialami mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh kondisi emosional dan sosial mereka, terutama akibat ketiadaan peran ayah. Ketidadaan peran ayah dalam kehidupan mahasiswa dapat menyebabkan mereka merasa terisolasi dan kesulitan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain. Mahasiswa yang menghadapi masalah ini lebih rentan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, sehingga mereka lebih cenderung menarik diri dari pergaulan dan merasa terasing. Fenomena ini sangat relevan di Kota Semarang, di mana banyak mahasiswa yang berkuliah di Semarang, namun karena tuntutan pekerjaan ayahnya terpisah dari ayah yang merantau.

Namun, hal tersebut tidak hanya dialami oleh mahasiswa yang tidak tinggal bersama ayah, karena ketiadaan peran ayah juga dapat terjadi karena masih tinggal bersama, kematian ayah, perceraian, atau ayah meninggalkan keluarga. Kehilangan dukungan emosional yang biasanya diberikan oleh orang tua terutama ayah dapat memperburuk perasaan kesepian yang mereka alami. Mahasiswa yang merasa kesepian sering kali menghadapi masalah psikologis, seperti kecemasan dan depresi, yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Dengan demikian, penting untuk mengidentifikasi hubungan antara ketiadaan peran ayah sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap kesepian yang dialami mahasiswa di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana faktor tersebut memengaruhi tingkat kesepian mahasiswa di lingkungan perkotaan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka. Dengan fokus pada faktor-faktor ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai pentingnya dukungan fisik dan psikis, khususnya dari figur ayah, dalam mengurangi kesepian di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini membahas kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa ditinjau dari variabel ketiadaan peran ayah terhadap tingkat kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Untuk memastikan penelitian tetap berada dalam topik utama penelitian dan tidak membahas hal lain terlalu jauh, terdapat beberapa fokus yang telah ditetapkan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan berkontribusi untuk keilmuan psikologi dengan temuan-temuan baru, khususnya dalam pengembangan teori tentang hubungan antara keluarga, psikologi perkembangan, dan kehidupan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan ketiadaan peran ayah dan kesepian.

b. Manfaat Praktis

Dalam manfaat praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat pada hal-hal berikut:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa untuk mendalami lebih lanjut mengenai pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap variabel lainnya.
2. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pertimbangan dan pengingat pentingnya peran ayah di dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Pada dunia konseling di institusi/universitas hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi konselor dalam memberikan layanan kepada mahasiswa yang memiliki kesepian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengangkat topik mengenai ketiadaan peran ayah terhadap kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang. Penelitian sebelumnya sangat berpengaruh dalam menyusun penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk memahami teori dari berbagai perspektif yang luas dalam mengkaji topik penelitian ini. Maka untuk menghindari plagiarisme dan pengulangan hasil temuan yang sama, akan dipaparkan

beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kajian relevan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang membahas hubungan antara penelitian sebelumnya yang relevan dan masalah yang telah diteliti.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Alfasma et al. (2022) terhadap remaja di Surabaya. Temuannya menunjukkan adanya hubungan positif antara kesepian dengan perilaku agresi pada remaja di Surabaya. Sementara itu, faktor yang memengaruhi kondisi kesepian adalah dukungan sosial, hubungan dengan ibu dan figur pengganti ayah.

Penelitian kedua, yaitu dilakukan oleh Rahayu et al. (2024) pada anak perempuan mahasiswi UIN Alaudin Makassar. Hasilnya menyatakan bahwa dampak ketiadaan peran ayah terhadap mahasiswi terbagi menjadi tiga yaitu aspek psikologis yang terdiri dari *daddy issue* (masalah ayah), *self esteem* (harga diri), *mental health* (kesehatan mental), aspek sosial yang mana berdampak pada perilaku menyimpang hingga melakukan *self harm* dan menutup diri dari lingkungan sosial, aspek religiusitas yang terdampak dimana adanya ketidakstabilan pada tindakan spiritual serta *struggle* untuk menghadapi hidupnya.

Penelitian ketiga, yaitu dilakukan Indriana dan Argestya (2024) pada remaja akhir di Desa Gunan, Kecamatan Sloghimo, Kabupaten Wonogiri. Hasilnya adalah remaja akhir yang memiliki ketiadaan peran ayah di dalam hidupnya akan merasakan rasa marah, sedih, kesepian, prestasi akademik yang kurang menonjol, ragu dalam membuat keputusan, kecenderungan pola *avoidant*, dan perasaan rendah diri.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Dascha dan Cahyono (2024) pada *emerging adulthood* (dewasa awal). Penelitian tersebut mengkaji dampak ketiadaan peran ayah (*fatherless*) terhadap *self esteem* dengan menggunakan metode tinjauan pustaka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketiadaan peran ayah terhadap *self esteem* pada *emerging adulthood*. Penelitian itu juga menemukan bahwa individu yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami tantangan dalam membangun harga diri yang positif.

Berdasarkan berbagai penelitian relevan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut berusaha mengungkap hubungan, pengaruh dan juga

gambaran umum mengenai dampak ketiadaan peran ayah terhadap kesepian pada remaja dan mahasiswa. Namun, terdapat beberapa perbedaan yaitu pertama fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap penelitian, sementara beberapa penelitian di atas lebih fokus pada aspek seperti *self esteem*, perilaku agresi, dan dampak sosial, kecemasan pernikahan. Kedua, penelitian ini berfokus pada subjek mahasiswa di Kota Semarang sedangkan penelitian lain beragam populasi di Surabaya dan Makassar. Ketiga, konteks lokasi yang digunakan dimana penelitian ini spesifik di Kota Semarang yang mungkin mempunyai faktor sosial serta budaya berbeda dengan penelitian lainnya. Secara keseluruhan urgensi penelitian ini adalah belum ada yang meneliti bagaimana pengaruh ketiadaan peran ayah dan kecemasan terhadap kesepian pada mahasiswa di kota Semarang. Selain itu, belum ada yang meneliti bagaimana ketiadaan peran ayah berpengaruh terhadap kesepian mahasiswa di kota Semarang. Selain itu, belum ada yang meneliti pada subjek, jumlah populasi dan lokasi penelitian yang sama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti memilih judul “Pengaruh Ketidadaan Peran Ayah terhadap Kesepian pada Mahasiswa di Kota Semarang”. Demikian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa benar-benar asli.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesepian

1. Pengertian Kesepian

Menurut Perlman dan Peplau (1998) kesepian adalah sebuah pengalaman tak menyenangkan yang memiliki sifat subjektif dan dirasakan oleh individu ketika harapannya tidak sebanding atau tidak sesuai dengan kenyataan di dalam hidupnya. Menurut Bruno (2002) kesepian adalah kondisi dimana seseorang merasa terasing secara mental dan emosional, serta merasa kurang memiliki hubungan yang berarti baginya. Dalam keadaan tersebut, individu merasa tidak terhubung dengan orang lain, baik dalam hal interaksi sosial maupun hubungan pribadi yang mendalam. Rasa terasing tersebut muncul karena individu merasa bahwa hubungan yang dimiliki dalam hidupnya tidak mempunyai makna, sehingga membuat individu merasa kesepian meskipun mungkin berada di tengah-tengah keramaian. Kondisi tersebut seringkali disertai dengan perasaan kekosongan batin dan keinginan untuk memiliki ikatan yang lebih erat serta penuh makna dengan orang lain. Kesepian bukan hanya tentang berada sendirian, tetapi lebih kepada ketidakpuasan terhadap kualitas hubungan yang ada, yang mengakibatkan individu merasa terisolasi baik secara emosional maupun mental.

Menurut Nurayni dan Supradewi (2017) kesepian adalah sebuah permasalahan yang dialami oleh individu yang disebabkan karena hubungan interpersonal yang ia jalani tidak sesuai yang membuat pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan sehingga individu yang mengalaminya dapat merasakan sedih, hampa, putus asa hingga tidak berdaya. Menurut Triani (2012) kesepian merupakan perasaan yang muncul ketika individu mengalami hubungan yang kurang intens dengan orang lain dan tidak memiliki ikatan khusus dengan lingkungan sekitar. Menurut Baron dan Bryne (2005) kesepian merupakan kondisi emosi dan kognitif yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh individu yang mempunyai harapan akan hubungan sosialnya namun tidak dapat terwujud.

Menurut Taylor et al. (2009) kesepian adalah ketidaknyamanan subjektif yang dirasakan individu ketika kuantitas ataupun kualitas relasi dirasa kurang. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya perubahan di dalam kehidupan sosial yang

bersifat sementara ataupun merupakan akibat dari dampak sebuah kondisi kronis yang menetap. Selain itu, kesepian merupakan hal yang umum dirasakan oleh individu, meskipun hal tersebut masih cukup tabu dan dilihat sebagai hal yang negatif karena individu yang merasakannya akan menderita. Perasaan kesepian tersebut juga dapat disebabkan karena ketidakberhasilan interaksi sosial yang diinginkannya (Akbar, 2021). Menurut Yurni (2017) kesepian secara umumnya berkaitan dengan hubungan interpersonal, dimana adanya perasaan negatif yang dimiliki dan biasanya individu yang merasakan kesepian dianggap kurang mempunyai kemampuan untuk berhubungan secara interpersonal dengan baik dibandingkan individu yang tidak merasakan kesepian.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesepian adalah kondisi individu saat mempunyai hubungan sosial yang tidak memenuhi harapannya dan sifatnya subjektif.

2. Aspek-Aspek Kesepian

Aspek-aspek kesepian menurut Bruno (2002) yaitu sebagai berikut :

- a. Isolasi adalah sebuah kondisi dimana individu merasa terpisah dari impian hidupnya dan merasa hidupnya terasingkan dari lingkungannya yang membuat dirinya merasa sendirian. Selain itu, isolasi di dalam diri individu secara sosial ketika mengalami kesepian akan menimbulkan juga perasaan takut akan tertinggal momen seseorang. Rasa kesepian yang dirasakan individu juga merupakan manifestasi dari perasaan terisolasi secara sosial karena individu tidak mempunyai keterlibatan yang terintegrasi di dalam dirinya (Permana & Astuti, 2021).
- b. Penolakan merupakan sebuah kondisi dimana individu merasa tidak diterima oleh lingkungannya. Individu yang merasakan kesepian juga akan merasa ditolak di lingkungannya meski berada di tengah keramaian. Individu yang pernah mengalami penolakan seringkali merasa kesepian meskipun dirinya berada di tengah keramaian. Penolakan tersebut dapat menyebabkan perasaan tidak berharga dan meningkatkan kerentanan terhadap kesepian. Penolakan yang dirasakan oleh individu juga berdampak pada perasaan semakin terasingkan dan terisolasi sehingga memperburuk kesepian yang dirasakan (Ecky, 2024).
- c. Merasa tidak dipahami yaitu sebuah situasi dimana individu merasa tidak ada yang mengerti dirinya dan merasa segala sesuatu terjadi atas kesalahannya.

Selain itu, individu juga memiliki kemungkinan untuk mempunyai harga diri yang rendah, *insecurity*, dan merasa tidak berdaya. Perasaan tersebut juga muncul ketika individu merasakan kesepian yang dapat berdampak pada perasaan terisolasi dan tidak ada yang mampu memahaminya dengan baik (Santrock, 2003).

- d. Merasa tidak dicintai adalah sebuah situasi ketika individu merasa tidak ada yang mencintainya dan tidak ada yang memperlakukan dirinya dengan baik sehingga individu tersebut cenderung menarik diri dari persahabatan atau kerja sama. Selain itu, perasaan tidak dicintai ini juga merupakan faktor yang membuat individu gagal untuk mencintai dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kemampuan untuk berbagi cinta kepada orang lain. Hal tersebut memengaruhi harga diri hingga berdampak pada kesepian (Wijayati et al., 2020).
- e. Tidak memiliki orang terdekat yang dapat dijadikan tempat berbagi cerita dan berkeluh kesah. Hal ini berarti bahwa individu merasa bahwa dirinya tidak memiliki hubungan yang erat ataupun sahabat yang dijadikan tempatnya mengungkapkan segala perasaannya.
- f. Enggan membuka diri dengan orang lain, dimana kondisi tersebut membuat individu enggan menjalin keintiman karena takut akan dikecewakan dan tersakiti. Selain itu, individu juga memiliki pemikiran bahwa dirinya tak perlu menjalin hubungan yang akrab dan intens karena takut terluka hingga memicu cemas.
- g. Kebosanan adalah kondisi ketika individu mengalami perasaan bosan yang tidak menyenangkan, merasa lemah dan tidak menarik, serta tidak mampu menikmati keadaan yang ada.
- h. Kecemasan adalah keadaan pikiran yang gelisah, cemas, dan gelisah. Hal tersebut membuat individu selalu merasa tidak bahagia. Kondisi yang dirasakan individu juga dapat memicu perasaan resah hingga perasaan khawatir.

Aspek kesepian menurut Galanaki dan Kalantzi (1999) adalah sebagai berikut :

1. Emosi, yaitu merupakan sebuah aspek kesepian dimana hal tersebut adalah bentuk manifestasi kesedihan dan kebosanan yang dirasakan individu dari rasa sakit secara emosionalnya.

2. Kognitif, yaitu merupakan aspek kesepian yang berasal dari persepsi individu mengenai kurangnya kepuasan dalam menjalin hubungan sosialnya baik secara kualitas maupun kuantitasnya.
3. Interpersonal, yaitu merupakan aspek kesepian yang berhubungan dengan kompleksnya hubungan yang bersinggungan dengan keterpisahan secara fisik maupun jarak psikologis.

Aspek kesepian menurut Russell et al. (2012) adalah sebagai berikut :

- a. Kepribadian, merupakan satuan sistem psikofisik yang menentukan karakteristik perilaku dan cara berpikir seseorang. Seseorang yang merasakan kesepian dapat oleh kepribadian meskipun itu bersifat dinamis tergantung dengan kondisinya.
- b. Keinginan sosial, merupakan kesepian yang dialami individu yang disebabkan karena kehidupan sosialnya tidak sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut akan dirasakan ketika kehidupan sosial yang dianggap menyenangkan tidak sesuai dengan realitas yang dijalani individu.
- c. Depresi, yaitu sebuah kondisi gangguan yang dicirikan dengan merasa tidak berharga, tidak bersemangat, dan ketakutan akan kegagalan yang dirasakan oleh individu. Adanya tekanan di dalam diri individu itu sendiri yang menyebabkan terjadinya depresi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan aspek yang dari Bruno (2002) dikarenakan teori tersebut paling relevan untuk digunakan di dalam penelitian ini dan lebih lengkap dibandingkan aspek yang dikemukakan oleh teori lainnya. Ada delapan aspek kesepian yaitu isolasi, penolakan, merasa tidak dipahami, merasa tidak dicintai, tidak memiliki tempat bercerita, enggan membuka diri, kebosanan, dan kecemasan.

3. Faktor Penyebab Kesepian

Faktor yang memengaruhi kesepian salah satunya adalah ketiadaan peran ayah. Rasa kesepian yang dialami individu dapat bertambah besar apabila tidak menemukan kehangatan dalam keluarga, misalnya karena kedua orang tua sibuk bekerja sehingga kurang mempunyai waktu dan perhatian untuk anaknya. Menurut Ronterberg dan Hymel (1999) menjelaskan bahwa kesepian berasosiasi negatif dengan kehangatan dan keterlibatan orang tua. Selain itu, menurut Scharft et al.

(2011) menyatakan jika hangat atau tidaknya pengasuhan berasosiasi dengan tinggi rendahnya kesepian pada remaja.

Pada mahasiswa di Indonesia juga banyak yang memutuskan untuk tinggal terpisah dengan orang tua karena alasan berkuliah. Keterlibatan peran ayah di dalam pengasuhan sama besarnya dengan peran ibu untuk kesehatan mental anak. Keberadaan peran ayah akan terasa jika ayah memang terlibat di dalam pengasuhan anak. Menurut Lamb et al (2010) menyatakan bahwa keterlibatan peran ayah dilihat dari tiga komponen antara lain: *engagement* (interaksi antara anak dengan ayah), *accessibility* (kemudahan akses anak ke ayah secara fisik dan psikologis), *responsibility* (tanggung jawab ayah terhadap kebutuhan dan kesejahteraan anak).

Menurut Le Roux (2009) menyatakan bahwa kesepian erat kaitannya dengan hubungan serta sikap remaja pada figur ayahnya. Sikap terhadap ayah menjadi prediktor kesepian yang menonjol pada masa remaja, sehingga sikap yang negatif terhadap ayah meningkatkan perasaan kesepian pada remaja. Selain itu, menurut Marcoen et al. (1987) juga menyatakan bahwa masa transisi remaja menuju dewasa muda, maka intensitas dengan orang tua akan semakin berkurang sehingga hal tersebut membuat potensi kesepian jadi meningkat karena relasi dengan orang tua juga terbatas.

Selain itu, menurut Rokach (2019:121-128) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesepian diantaranya yaitu:

1. Ketidakmampuan personal

Rook dalam (Rokach, 2019:124) menyatakan bahwa kesepian muncul disebabkan karena faktor situasi pribadi seperti ketidakmampuan secara personal. Dimana hal tersebut disebabkan karena faktor karakterologis seperti rasa malu, introvensi, dan kecemasan sosial, yang dapat berinteraksi dengan faktor kebudayaan atau situasional sehingga mengakibatkan berkurangnya kemampuan seseorang untuk mengembangkan atau mempertahankan hubungan sosial. Selain itu, ketidakmampuan personal ini juga menjadi faktor utama. Dimana individu yang mengalami ketidakmampuan secara personal ini mencirikan kesepian yang dialami secara stabil hingga kronis. Faktor ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan pengalaman kesepiannya. Sebagai contoh ketika individu yang mempunyai karakteristik dengan mempersepsikan dirinya secara negatif, seperti perasaan

bahwa dirinya tidak cocok atau tidak mampu baik secara pribadi maupun sosial, memicu atau mempertahankan perasaan harga diri rendah yang mendorong dan akhirnya memperkuat penarikan diri sosial dan jarak interpersonal.

2. Permasalahan di perkembangan individu dan keluarga.

Faktor ini menyoroti dampak tumbuh di rumah yang tidak memadai atau disfungsi yang ditandai dengan orang tua yang jauh secara emosional atau menolak, psikologis atau fisik, pelecehan, atau suasana yang umumnya dirusak oleh kesedihan dan ketidakbahagiaan. Dimana kondisi rumah yang tidak memberikan rasa aman, kepedulian, rasa saling memiliki, tidak menyediakan lingkungan ataupun memberikan contoh yang diperlukan untuk mempersiapkan individu untuk hubungan dewasa yang sehat dan bermakna serta saling mempercayai satu sama lain. Dimana orang tua menyampaikan kepada anaknya apakah mereka dicintai, dihargai, dan dorongan untuk memiliki pada diri mereka sendiri. Dampaknya adalah ketika individu mengalami gangguan dalam hubungan di masa kecil akan menyebabkan kesulitan emosional dan interpersonal (termasuk kesepian) di masa dewasa.

3. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan akrab.

Penyebab kesepian adalah tidak adanya hubungan yang diinginkan yang mungkin intim, namun yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan seperti keterikatan, integrasi sosial, pengasuhan, kepastian, harga diri, dan pengarahan. Selain itu, disebabkan juga karena tingkat kontak sosial yang rendah, gangguan dalam hubungan yang sudah terjalin atau hubungan yang tidak memuaskan yang telah dimiliki dan tidak dapat diubah. Secara umum, sebagian besar hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan sosial dan emosional yang diinginkan tetapi tidak terpenuhi untuk dukungan dan kepedulian adalah penyebab paling terlihat dari kesepian.

4. Perpindahan ke tempat baru atau perpisahan.

Weiss dalam (Rokach, 2019:128) mencatat hubungan antara perpisahan dan kesepian yaitu akan menciptakan kesepian sosial. Dimana hal tersebut digambarkan dengan dampak yang diperoleh dari kurangnya hubungan yang terjalin baik dari lingkungan sosial pertemanan, kenalan di lingkungan sekitar, organisasi yang kurang atau tidak lengkap biasanya akan membentuk kelompok yang kohesif. Menurut Schultz dalam (Rokach, 2019:128) kesepian biasa

dialami saat bepergian, selama masa transisi, dan di dalam situasi yang ditandai dengan keadaan yang terus berubah. Karena meskipun perpindahan yang sifatnya hanya sementara juga memerlukan lingkungan sosial yang mendukung dan dapat diandalkan serta hubungan akrab yang membuat individu merasa aman.

5. Marginalitas sosial.

Penolakan secara sosial yang nyata dan dirasakan individu seringkali membuat individu menjauhkan diri dari lingkungan sosial. Biasanya hal ini dialami oleh penjahat, pengangguran, orang-orang yang terpisah atau terasing dari orang-orang terkasih, terutama anak-anak mereka atau pasien di rumah sakit (Rokach & Sha'ked, 2013). Pada individu yang tidak mampu menyesuaikan diri akan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk merasa terputus, terasing, dan akhirnya merasa kesepian.

Selain itu, menurut Martin dan Osborn (2008) terdapat tiga faktor penyebab kesepian pada individu yaitu:

1. Faktor psikologis, yaitu pemikiran negatif yang ada pada diri individu dan pandangan bahwa dirinya merasa rendah diri sehingga muncul perasaan negatif seperti rasa ketakutan dan kasihan dengan dirinya sendiri yang berakut di pikirannya.
2. Faktor situasional dan kebudayaan, yaitu ketika situasi ataupun kebudayaan di dalam kehidupan yang tengah dihadapi oleh individu menyebabkan munculnya kesepian. Contohnya situasi ketika individu menghadapi lingkungan baru dan berpisah dengan keluarganya.
3. Faktor spiritual dan keagamaan, yaitu individu yang kurang memiliki hubungan spiritual dan keagamaan akan cenderung merasakan kesepian. Karena, dengan adanya agama dapat menjadikan individu tidak merasakan kecemasan misalnya dengan terapi zikirnya atau juga dengan tingginya hubungan spiritual yang dimiliki individu akan membuat hidupnya lebih bermakna.

4. Kesepian dalam Perspektif Islam

Mengacu pada surat Ar-Rad (28) dalam Al-Qur'an, Allah SWT dengan jelas menyuruh hambanya untuk senantiasa mengingat Allah, karena hal tersebut

dapat menghilangkan perasaan kesepian dan membuat hati menjadi lebih tenang (Kementerian Agama RI, 2012).

Dalam QS Ar-Rad (28):

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang”.

Menurut Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir Al Misbah, menjelaskan bahwa Allah SWT mengajarkan kepada umat-Nya untuk senantiasa mengingat Allah karena dengan mengimani Allah maka hatinya akan merasa tenang dan damai. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan senantiasa berzikir kepada Allah. Dengan senantiasa mengucapkan zikir dan mengingat Allah maka akan terhindar dari perasaan kesepian dan cemas. Maka dari itu, Allah akan memberikan ketenangan kepada para hamba-Nya yang selalu mengingatnya. Allah SWT juga tidak akan membiarkan hamba-Nya merasakan kesendirian maupun kesepian kepada orang-orang yang senantiasa mengingat-Nya.

B. Ketiadaan Peran Ayah

1. Definisi Ketiadaan Peran Ayah

Ketiadaan peran ayah juga sering disebut sebagai *fatherless*. Kondisi *fatherless* atau ketiadaan peran ayah mengacu pada ketiadaan peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Kondisi tersebut disebut juga dengan *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. *Fatherless* dianggap sebagai sebuah keadaan saat anak yang berkembang tanpa kehadiran ayah, atau anak yang mempunyai ayah tapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses tumbuh kembang anak/dalam pengasuhan (Iskandar et al., 2023). *Fatherless* atau *father absence* dapat merujuk pada kondisi dimana ayah biologis meninggal dunia, dipenjara, tidak ada karena cerai, pekerjaan, atau alasan lainnya. Ketiadaan peran ayah juga dapat diukur dengan frekuensi keterlibatan ayah, yang menunjukkan penurunan dimulai dari interaksi tatap muka atau komunikasi dengan anak berkurang, mulai dari satu hingga tiga kali sebulan atau bahkan tidak berkomunikasi sama sekali.

Hubungan antara anak dan ayah sangatlah penting, karena ketika peran ayah tidak dijalankan dengan baik anak tidak akan merasa nyaman dan tidak dapat berbagi perasaan saat dihadapkan dengan tekanan (Junaida, Meizara, et al., 2023). Sedangkan, menurut Anesti dan Abdullah (2024) *fatherless* merupakan sebuah keadaan dimana seorang anak kehilangan figur, peran, dan keteladanan seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis. Seorang anak dapat dikatakan merasakan kondisi *fatherless* apabila mempunyai seorang ayah di dalam hidupnya namun tidak hadir perannya di dalam hidup anak tersebut. Di mana hal tersebut juga dapat terjadi karena perceraian ataupun adanya permasalahan di dalam pernikahan orang tuanya hingga kematian. Jadi dapat dikatakan bahwa *fatherless* dirasakan anak karena adanya kekosongan figure ataupun peran ayah. Di dalam kondisi ini, anak yang seharusnya mendapatkan keteladanan serta bimbingan dari ayah namun hal tersebut tidak dirasakannya.

Menurut Hidayah et al. (2023) *fatherless* adalah sebuah kondisi di mana anak tumbuh dalam keluarga yang tidak hadir peran ayahnya baik secara pengasuhan fisik dan psikologis. *Fatherless* merupakan permasalahan yang krusial, karena pertumbuhan anak akan tetap membutuhkan perhatian dukungan secara fisik serta emosional di dalam hidupnya. Menurut Sinca (2022) *fatherless* pada individu yang disebabkan karena perceraian orang tua juga menyebabkan anak kehilangan komunikasi dengan sosok ayah. Hal tersebut berdampak terhadap terjadinya kekosongan figure serta keteladanan sosok ayah di dalam hidupnya. Rendahnya intensitas komunikasi hingga minimnya kualitas yang terjadi semakin berdampak pada kondisi *fatherless* yang dirasakannya.

Menurut Aulia et al. (2024) ketiadaan peran ayah adalah kondisi di mana ayah tidak berperan maksimal dalam hidup anak yang disebabkan karena ayah tidak tinggal dalam satu rumah yang sama. Di mana hal tersebut disebabkan karena konflik di dalam rumah tangga misalnya kekacauan, ketidakstabilan, serta rusaknya hubungan antara individu di dalam keluarga tersebut. Ketidadaan peran ayah juga dapat diartikan sebagai kondisi di mana anak dan ayah tidak dapat berkomunikasi atau tidak memiliki komunikasi yang intens baik dalam waktu minggu, bulan, tahun, hingga selamanya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, ketiadaan peran ayah dapat diartikan sebagai situasi di mana seorang ayah tidak hadir dalam kehidupan anak, baik

secara fisik, emosional atau sosial yang disebabkan oleh berbagai hal seperti perceraian, pekerjaan atau meskipun tinggal bersama namun tidak berperan maksimal dalam proses tumbuh kembang anak/dalam pengasuhan.

2. Aspek Ketiadaan Peran ayah

Menurut Lamb dan Tamis (2010) menyatakan bahwa aspek ketiadaan peran ayah menjadi tiga yaitu:

a. Interaksi ayah dengan anak (*paternal interaction*)

Paternal interaction adalah sebuah kondisi dimana minimnya keterlibatan ayah di dalam pengasuhan maupun intensitas dalam menghabiskan waktu bersama anak. Dimana, hal tersebut disebabkan karena ayah yang tidak mampu memberikan waktu bersama dengan anak.

b. Aksesibilitas anak dengan ayah (*paternal accessibility*)

Paternal accessibility adalah sebuah kondisi dimana ketika anak membutuhkan ayahnya baik secara fisik maupun tidak ayahnya sangat sulit untuk dihubungi atau ditemukan.

c. Tanggungjawab ayah (*paternal responsibility*)

Paternal responsibility adalah sebuah kondisi dimana tanggung jawab ayah tidak dipenuhi baik dalam segi emosi, sosial ataupun mendukung prestasi anak. Ayah yang kurang berperan dalam memberikan pengarahan mengenai rencana masa depan anak ataupun dalam keputusan sebuah hal untuk masa depan anak.

Selain itu, terdapat teori dimensi peran ayah menurut Rosenberg dan Wilcox (2006:19-24) yang menjelaskan peran ayah dapat diukur jika beberapa aspek berikut terpenuhi diantaranya yaitu:

a. Menjalin hubungan yang positif dengan ibu anak. Perilaku positif ayah terhadap ibu sangat mempengaruhi perkembangan anak. Ayah yang menunjukkan kasih sayang, menghormati, dan mengelola konflik dengan cara yang baik akan memberi contoh yang baik bagi anak yang cenderung meniru perilaku tersebut di masa depan.

b. Meluangkan waktu bersama anak. Waktu yang dihabiskan ayah dengan anak sangat penting dengan beberapa alasan. Pertama, ayah dapat lebih mengenal dan memahami kebutuhan anak. Kedua, waktu yang dihabiskan

bersama anak membuat ayah lebih peka terhadap kebutuhan anak, seperti kasih sayang, perhatian, arahan dan disiplin. Ketiga, anak sering menganggap waktu sebagai indikator kasih sayang orang tua. Selain itu, keterlibatan ayah dalam aktivitas pendidikan anak juga berpengaruh terhadap kesuksesan akademis anak.

- c. Merawat dan membimbing anak. Peran ayah dalam membesarkan anak memiliki tujuan yang sangat penting, di antaranya adalah untuk membangun hubungan yang dekat dengan anak, meningkatkan kesejahteraan psikologis dan harga diri anak, memberikan model maskulinitas yang sehat, serta melindungi anak perempuan agar tidak mencari perhatian romantis atau seksual dari pria terlalu dini. Ayah sebaiknya responsif terhadap tangisan bayi, sering memeluk dan menggendong anak, serta terlibat dalam perawatan dasar anak seperti memberi makan dan mengganti popok. Di masa kanak-kanak, ayah sebaiknya memberikan pujian ketika anak berperilaku baik atau mencapai sesuatu, serta memberikan kenyamanan saat anak merasa sedih atau takut. Dalam masa remaja, pujian juga penting, terutama saat anak mencapai prestasi signifikan.
- d. Memberikan disiplin yang tepat kepada anak. Peran ayah sebagai disiplin sangat penting dalam mendidik anak dan dapat memberikan dampak besar pada cara keluarga merespons upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Ayah terkhususnya, cenderung lebih berhasil dalam mendisiplinkan anak laki-laki, mungkin karena mereka lebih responsif terhadap disiplin dari seorang pria. Ketika mendisiplinkan anak, ayah harus dapat mengendalikan emosi, bahasa tubuh, dan tindakannya.
- e. Menjadi pembimbing bagi anak dalam menghadapi dunia luar. Ayah berperan penting dalam mempersiapkan anak menghadapi dunia luar dengan mendorong kemandirian, mengajarkan keterampilan hidup, berbagi pengalaman, serta membimbing remaja melalui diskusi bermakna dan pengawasan. Mereka secara bertahap memberikan kebebasan sambil tetap memberikan dukungan dan arahan untuk menghadapi tantangan menuju kedewasaan.

- f. Melindungi dan memenuhi kebutuhan anak. Ayah berperan memberikan perlindungan kepada keluarga dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga.
- g. Menjadi teladan yang positif. Disaat dihadapkan konflik, bagaimana ayah memberikan teladan sangat penting. Dalam cara bagaimana dirinya memperlakukan orang lain, mengelola waktu dan uang, serta menghadapi kebahagiaan ataupun tekanan dalam hidup. Perlakuan ayah terhadap lawan jenis, kemampuan mengendalikan emosi dan pendekatannya terhadap pekerjaan juga memengaruhi cara anak-anaknya memandang hubungan romantis, pernikahan, hubungan interpersonal, pendidikan, hingga pekerjaan

Dari kedua ahli tersebut, peneliti menggunakan aspek dari Lamb dan Tamis (2010) karena lebih relevan dengan penelitian yang akan dilakukan serta aspek tersebut jika terpenuhi maka individu akan merasakan ketiadaan peran ayah.

3. Faktor Ketidadaan Peran Ayah

Menurut Rahmawati (2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketidadaan peran ayah yaitu:

- a. Perceraian

Perceraian merupakan salah satu faktor utama yang dapat mengakibatkan anak kehilangan akses rutin terhadap ayahnya. Ketika pasangan suami istri bercerai, peran ayah dalam kehidupan anak dapat terhambat karena terbatasnya waktu yang dapat dihabiskan bersama anak. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, terutama setelah perceraian dapat berpengaruh pada perkembangan emosional dan sosial anak. Anak yang tidak dapat merasakan kasih sayang dan bimbingan dari ayah sering kali menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan. Selain itu, ayah yang terpisah sering kali kesulitan untuk tetap terlibat secara aktif dalam pendidikan anak, yang berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan moral anak.

b. Ayah yang meninggalkan keluarga

Ada kondisi di mana ayah meninggalkan keluarga karena alasan pribadi atau ekonomi, yang menyebabkan anak mengalami kurangnya bimbingan dan dukungan dari figur ayah. Dalam kasus ini, anak-anak sering kali harus menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak memiliki figur ayah yang dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan perlindungan. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari anak dapat menyebabkan anak merasa kesepian, bingung, dan kurangnya rasa percaya diri. Pada situasi tertentu, ayah yang meninggalkan keluarga dapat memberikan dampak psikologis yang dalam, karena anak merasa ditinggalkan oleh seseorang yang seharusnya menjadi pelindung dan pembimbing dalam hidupnya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi sikap dan persepsi anak terhadap hubungan dengan pria di masa depan.

c. Kematian

Kematian ayah adalah salah satu faktor paling signifikan yang menyebabkan ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak. Kehilangan orang tua, khususnya ayah, bisa berdampak besar pada perkembangan psikologis dan emosional anak. Anak yang kehilangan ayahnya karena kematian sering kali merasa cemas, takut, dan kesulitan dalam mengatasi perasaan kehilangan tersebut. Dampak psikologis akibat kehilangan ini dapat berlangsung lama dan memengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan mereka untuk mengelola emosi. Selain itu, anak yang kehilangan ayahnya mungkin tidak mendapatkan bimbingan dan arahan yang diperlukan dalam aspek kehidupan seperti pendidikan, moral, dan keterampilan sosial.

d. Ayah sibuk bekerja

Ketika individu mempunyai ayah yang sibuk bekerja juga dapat menyebabkan individu merasakan kondisi ketiadaan peran ayah (*fatherless*), hal tersebut disebabkan karena waktu yang dihabiskan antara anak dan ayah menjadi berkurang. Selain itu, kualitas waktu yang dihabiskan bersama juga menjadi tidak berkualitas. Dengan kata lain, fenomena ketiadaan peran ayah tidak hanya terjadi pada individu yang tidak mempunyai ayah, namun juga terjadi pada individu yang masih memiliki

ayah dan masih tinggal bersama namun kuantitas dan kualitas interaksi antara mereka kurang (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023).

4. Ketiadaan Peran Ayah dalam Perspektif Islam

Ketiadaan peran ayah merupakan sebuah kondisi ketika anak tidak mendapatkan peran ayah di dalam hidupnya (Fajarrini & Umam, 2023:22). Dimana, hal tersebut menyebabkan kekosongan peran ayah di dalam hidup anaknya. Di dalam Al Qur'an Allah SWT menegaskan bahwasanya peran ayah di sebuah keluarga mempunyai tanggungjawab yang besar karena mempunyai kewajiban untuk memimpin sebuah keluarga. Menurut perspektif islam sendiri figur ayah memiliki peran yang penting baik bagi keluarga maupun anaknya untuk menuntun mereka agar hidup sesuai dengan ajaran agama.

QS. At-Tahrim (6):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dengan ayat tersebut, Allah SWT mengajarkan kepada umatnya bagaimana pentingnya peran ayah di dalam sebuah keluarga. Tidak hanya memberikan nafkah, namun juga bertugas untuk bertanggungjawab menjadi imam di keluarganya serta menjadi sosok pemimpin di keluarganya supaya menjalankan perintah Allah SWT. Pada intinya, Allah SWT menegaskan bahwasanya di dalam keluarga tidak hanya tugas seorang ibu untuk menjadi pendidik, melainkan ayah juga berperan penting di dalam mendidik anaknya. Ayah juga memiliki kewajiban kepada anaknya untuk mengasuh dan memelihara, mendidik dan memberi nasihat, dan memberikan keteladanan bagi anaknya (Zarkasyi & Badri, 2023). Ayat dan hadist tersebut merupakan perintah Allah SWT kepada umat-Nya yaitu peran ayah agar senantiasa menjalankan dengan baik

tanggungjawab yang telah diberikan kepadanya untuk mendidik anaknya dan mengasuhnya dengan baik sesuai dengan perintah Allah SWT. Maka dari itu, dengan ketiadaan peran ayah di sebuah keluarga tentunya dapat berdampak kepada kondisi psikologis dan perkembangan anak.

C. Pengaruh Ketidadaan Peran Ayah Terhadap Kesepian

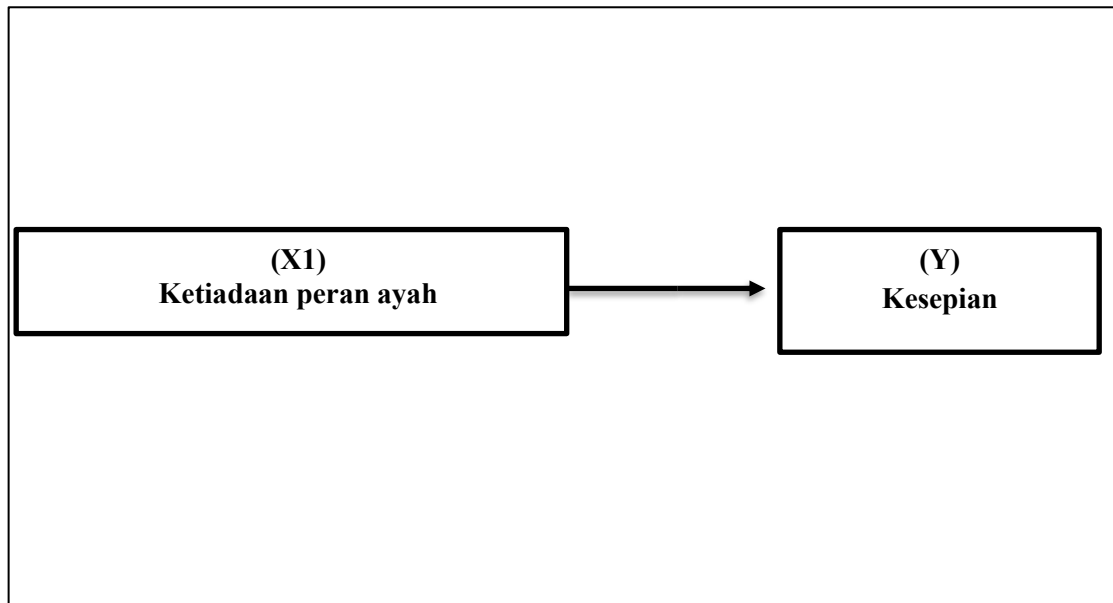
Kesepian merupakan pengalaman subjektif yang ditandai dengan adanya perasaan terisolasi, meskipun individu tidak selalu berada di dalam situasi fisik yang terisolasi. Kondisi kesepian juga bisa terjadi karena individu merasa tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain atau kurangnya kualitas hubungan interpersonal. Kondisi tersebut juga memengaruhi kesejahteraan psikologis, sosial, hingga fisik pada diri individu. Kesepian dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya yaitu ketiadaan peran ayah. Ketidadaan peran ayah dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial dan psikologis individu. Ketidadaan peran ayah terjadi karena tidak adanya interaksi ayah dengan anak baik secara fisik dan psikologis. Ayah seharusnya berperan sebagai figur penting di dalam memberikan arahan, dukungan emosional, dan memberikan rasa aman. Dengan ketidadaan peran ayah di dalam perkembangan anak akan berdampak pada kesulitan emosional dan dapat berdampak pada permasalahan di dalam hubungan interpersonal termasuk juga pada kesepian di masa dewasa. Faktor lain yang masih berhubungan dengan ketidadaan peran ayah yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan akrab. Di mana ketidadaan peran ayah dapat menyebabkan kekosongan emosional yang sulit digantikan oleh individu lainnya. Individu mempunyai kemungkinan untuk merasa kurang dihargai dan kurang diperhatikan, sehingga sulit untuk membangun hubungan akrab dengan orang lain. Rasa kesepian juga akan lebih buruk ketika ayah sibuk dan tidak memperhatikan anaknya. Ketidadaan peran ayah ini dapat mengakibatkan kekosongan emosional yang menghalangi perkembangan hubungan interpersonal yang sehat, serta menurunkan rasa percaya diri. Anak yang tidak mendapat perhatian emosional yang cukup dapat merasa tidak dihargai dan kesulitan membentuk hubungan yang akrab, yang kemudian dapat memperburuk kesepian mereka. Dengan kondisi tersebut, maka biasanya karena anak tidak mendapatkan rasa aman dan nyaman di dalam rumah individu akan mempunyai kecenderungan ketidakmampuan dalam bersosialisasi dengan baik. Ketidakmampuan ini juga dapat

memicu kecemasan dalam situasi sosial karena individu merasa tidak cukup berharga untuk diterima oleh orang lain.

Ketiadaan sosok ayah yang dirasakan pada remaja juga disebabkan karena keterbatasan waktu dan minimnya intensitas komunikasi dengan sosok ayah. Dimana hal tersebut juga menyebabkan remaja sulit untuk menjalin hubungan interpersonal atau berosisalisasi dengan lingkungan karena adanya perasaan rendah diri atau juga disebabkan kesulitan beradaptasi jika berada di lingkungan baru (Indriana & Argesty, 2024). Kemudian penelitian selanjutnya juga menyatakan bahwa kontribusi ketiadaan peran ayah terhadap kesepian pada remaja termasuk tinggi. Dimana hal tersebut dapat disebabkan karena anak hidup tanpa adanya peran seorang ayah, kurangnya perhatian serta kasih sayang di dalam kehidupan anak (Cristy & Soetikno, 2023). Penelitian lain juga menemukan bahwa *fatherless* menyebabkan individu akan merasakan kesepian, kecemburuan serta rasa kehilangan mendalam, mempunyai kecenderungan sulit diatur dan perilaku lainnya (Sandy et al., 2024). Tidak hanya itu, individu yang merasakan kesepian maka akan mempunyai kecenderungan untuk memiliki pemikiran negatif terhadap dirinya, misalnya merasa kurang percaya diri, merasa tidak diinginkan, merasa bersalah dan merasa terasingkan yang semakin memperburuk kondisi kesepian (Yustika, 2022).

Dengan memperhatikan pengaruh antara ketiadaan peran ayah dengan kesepian, kerangka berpikir ini bertujuan untuk memahami bagaimana variabel ini saling berinteraksi dan memengaruhi tingkat kesepian pada mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab kesepian yang terkait dengan ketiadaan peran ayah pada mahasiswa di Kota Semarang. Berdasarkan uraian di atas, maka pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang apabila digambarkan akan menjadi gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



B. Hipotesis

Hipotesis di dalam penelitian ini yaitu:

H0: Terdapat pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang.

H1: Tidak terdapat pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif di dalam penelitian ini. Menurut Jaya (2023:12) penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang dapat memberikan temuan baru dari hasil penelitian yang telah dilakukan atau dilalui dengan memakai mekanisme secara statistik maupun mengaplikasikan cara lain dari pengukuran. Pendekatan yang digunakan yaitu metode kuantitatif kausalitas. Menurut Sugiyono (2013), pendekatan kuantitatif kausalitas dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Fokus dari penelitian ini adalah kepada fenomena serta gejala yang memiliki karakteristik khusus dalam kehidupan manusia, yaitu variabel. Hubungan antar variabel dianalisis dalam pendekatan kuantitatif dengan mengaplikasikan teori yang bersifat objektif. Data statistik yang dianalisis dalam penelitian kuantitatif pada dasarnya digunakan untuk menguji hipotesis pada suatu sampel atau populasi yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2013: 8). Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengaruh dalam pengolahan datanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan penjelasan, memprediksi, atau mengendalikan sebuah fenomena (Jaya, 2023: 51).

Maka, berdasarkan penjelasan tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi perihal pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan di dalam penelitian ini dan definisi operasional dari masing-masing variabel akan dijelaskan beberapa poin berikut.

1. Variabel Penelitian

Menurut Jaya (2023: 62) variabel penelitian merupakan sesuatu yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang hendak dilaksanakan atau atribut objek yang terpisah dan di dalam variabelnya terdapat data yang mendukungnya. Menurut Sugiyono (2013: 38) variabel penelitian merujuk pada atribut, sifat, atau nilai yang dimiliki oleh orang, objek, atau kegiatan yang

memiliki variasi tertentu dan ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel dependen/terikat (Y) : Kesepian

Variabel independen/bebas (X) : Ketiadaan peran ayah

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a.) Kesepian

Kesepian didefinisikan sebagai kondisi individu saat mempunyai hubungan sosial yang tidak memenuhi harapannya dan sifatnya subjektif. Kesepian diukur menggunakan skala kesepian yang dibuat dengan berdasarkan pada aspek kesepian meliputi isolasi, penolakan, merasa tidak dipahami, merasa tidak dicintai, tidak memiliki orang terdekat untuk berbagi cerita, enggan membuka diri dengan orang lain, kebosanan, kecemasan.

Dengan skala kesepian tersebut, maka individu akan mendapatkan skor dari variabel kesepian. Apabila skor yang didapat individu pada skala kesepian tinggi maka kesepian yang dimiliki individu tinggi, Begitu juga sebaliknya, jika skor pada skala kesepian yang didapatkan oleh individu rendah maka kesepian yang dimiliki individu rendah.

b.) Ketiadaan peran ayah

Ketiadaan peran ayah didefinisikan sebagai situasi di mana seorang ayah tidak hadir dalam kehidupan anak, baik secara fisik, emosional atau sosial yang disebabkan oleh berbagai hal seperti perceraian, pekerjaan atau meskipun tinggal bersama namun tidak berperan maksimal dalam proses tumbuh kembang anak/dalam pengasuhan. Ketiadaan peran ayah diukur menggunakan skala yang dibuat berdasarkan aspek ketiadaan peran ayah meliputi interaksi ayah dengan anak (*paternal interaction*), aksesibilitas anak dengan ayah (*paternal accesibility*), dan tanggungjawab ayah (*paternal responbility*).

Dengan skala ketiadaan peran ayah tersebut, maka individu akan mendapatkan skor dari variabel ketiadaan peran ayah, jika skor yang didapatkan tinggi maka anak tersebut memiliki peran ayah yang tinggi di dalam hidupnya, sebaliknya jika skor pada skala ketiadaan peran ayah yang didapatkan individu rendah maka ketiadaan peran ayah yang dimiliki individu rendah.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian ini yaitu pada perguruan tinggi yang ada di Kota Semarang yang, termasuk universitas yang ada di Kota Semarang.

2. Waktu Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan pada 14 Maret 2025-24 Maret 2025. Sedangkan proses pengambilan data akan dilaksanakan secara *online* dengan membagikan *link gform* melalui platform *online* yaitu di *Instagram*, *Tik-tok*, dan grup *WhatsApp Messenger*.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi Penelitian

Menurut Jaya (2023: 73) populasi adalah keseluruhan dari individu, unit, atau objek yang karakteristiknya akan diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2013:80) populasi di dalam penelitian merupakan sebuah area atau wilayah generalisasi yang mencakup seluruh objek dan subjek dengan kualitas serta karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan disimpulkan. Populasi tidak terbatas pada objek penelitian individu saja, tetapi mencakup seluruh karakteristik serta sifat yang dimiliki oleh setiap individu dalam populasi tersebut.

Dalam penelitian ini, populasinya yaitu seluruh mahasiswa yang berkuliah di Kota Semarang yang berjumlah 269.043 mahasiswa. Oleh karena itu, seluruh mahasiswa di Kota Semarang menjadi subjek potensial dalam penelitian ini, dan penelitian ini akan berfokus pada pengumpulan data dari populasi tersebut.

2. Sampel

Sampel adalah bagian yang dianggap mewakili populasi. Menurut Sugiyono (2013:81) sampel merupakan bagian yang diambil yang dianggap mewakili jumlah dan karakteristik suatu populasi. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan dengan tetap mempertimbangkan aspek empati dalam seleksi partisipan (Salama et al., 2020). Selain itu, validitas penelitian juga ditentukan oleh kualitas informasi yang diberikan oleh responden (Salama & Chikudate, 2021). Maka, pengambilan sampel dilaksanakan dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan tenaga, dana, dan waktu jika mengambil semua data dari

seluruh responden. Maka dari itu digunakan pengambilan sampel yang mewakili populasi tersebut, dengan catatan bahwa sampel yang diambil itu merepresentasikan populasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan sampel yaitu ukuran dan teknik pengambilan sampel.

3. Teknik Sampling

Pengumpulan sampel dari populasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *non probability sampling* dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Teknik *non probability sampling* digunakan karena proses pengambilan sampel tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2013:84). Metode *convenience sampling* digunakan karena untuk kemudahan dalam pengambilan sampel meskipun peneliti tetap mempunyai kriteria tertentu. Hal tersebut dilakukan karena mengingat jumlah populasi mahasiswa di Kota Semarang sangat banyak, dengan mempertimbangkan juga untuk efisiensi waktu yang digunakan. Maka, kriteria yang digunakan pada sampel yaitu:

1. Mahasiswa aktif program sarjana (S1) yang berdomisili di Kota Semarang
2. Mempunyai ayah yang masih hidup.

Perhitungan jumlah sampel di dalam penelitian ini menggunakan perhitungan sampel menurut Isac dan Michael. Berikut tabel 3.1 yang dijadikan acuan untuk menentukan jumlah sampel.

Tabel 3. 1 tabel acuan populasi sampel

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	115	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	563	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1050	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1100	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1200	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1300	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1400	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1500	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1600	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1700	485	292	235	750000	663	348	271
230	171	139	125	1800	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	1900	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2000	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2200	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	664	349	272

Keterangan:

N= Populasi

S= Sampel

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan perhitungan yang mengacu pada tabel sampel oleh Isaac dan Michael yang menggunakan taraf kesalahan 10%, jadi sampel yang didapat mempunyai 90% kepercayaan terhadap populasi. Jumlah total 269.043 mahasiswa, maka jika dilihat dari tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 10%, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 270 mahasiswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penggunaan alat penelitian/instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2013) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang sedang diamati. Fenomena tersebut secara khusus merujuk pada variabel penelitian. Dalam penelitian ini, tujuannya yaitu untuk menguji variabel-variabel psikologis pada mahasiswa di Kota Semarang, sehingga instrumen yang digunakan adalah skala psikologi. Jenis skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert.

Skala Likert merupakan skala yang diciptakan oleh Likert (1967:128), yang dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi perilaku dan kondisi yang relevan. Instrumen ini mencakup berbagai karakteristik seperti aspek dari kesepian dan aspek ketiadaan peran ayah. Skala ini dirancang untuk mengukur berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis individu dalam konteks kondisi saat menjadi mahasiswa.

Menurut Sugiyono (2013:93) skala Likert dimanfaatkan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial tertentu. Fenomena tersebut ditentukan secara spesifik yang akhirnya menjadi variabel penelitian. Dengan skala Likert, variabel diuraikan menjadi indikator-indikator yang kemudian dijadikan dasar dalam merancang item-item instrumen penelitian, baik dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Dengan menggunakan skala Likert, responden dapat memberikan tanggapan terhadap skala item. Hasilnya dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami bagaimana responden melihat variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan skala kesepian dan ketiadaan peran ayah yang diberikan skor 1 hingga 5 dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Kriteria Penilaian Skala

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat sesuai (SS)	5	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1
Sesuai (S)	4	Tidak Sesuai (TS)	2
Netral (N)	3	Netral (N)	3
Tidak sesuai (TS)	2	Sesuai (S)	4

Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat sesuai (SS)	5
---------------------------	---	--------------------	---

Pernyataan *favorable* mengacu pada pernyataan yang mencerminkan item-item positif atau mendukung variabel yang diukur. Sebaliknya, pernyataan *unfavorable* berisi item-item negatif atau bertentangan dengan variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan tiga skala pengukuran, yang masing-masing dirancang sesuai dengan batasan sesuai dengan definisi operasionalnya. Skala yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Skala Kesepian

Skala kesepian diukur menggunakan skala yang telah disusun oleh peneliti, skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesepian yang dimiliki mahasiswa. Alat ukur untuk menguji variabel kesepian disusun berdasarkan aspek-aspek kesepian, meliputi isolasi, penolakan, merasa tidak dipahami, merasa tidak dicintai, tidak memiliki orang terdekat yang menjadi tempat bercerita, enggan membuka diri, kebosanan, kecemasan.

Skala kesepian terdiri dari 64 item, yang terdiri dari 32 item *favorable* dan 32 item *unfavorable*. Dengan mengidentifikasi aspek variabel yang diturunkan menjadi indikator sehingga menghasilkan suatu item/butir soal yang tercantum dalam *blueprint* di bawah ini. Semakin tinggi skor yang didapat individu pada skala kesepian, maka menunjukkan kesepian yang dimiliki individu tersebut tinggi. Begitu sebaliknya, apabila skor pada kesepian yang dimiliki individu rendah maka kesepian individu rendah pula.

Tabel 3. 3 *Blueprint* Skala Kesepian

Aspek kesepian	Item		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Isolasi	1, 17, 33, 49	9, 25, 41, 57	8
Penolakan	2, 18, 34, 50	10, 26, 42, 58	8
Merasa tidak dipahami	3, 19, 35, 51	11, 27, 43, 59	8
Merasa tidak dicintai	4, 20, 36, 52	12, 28, 44, 60	8
Tidak memiliki orang terdekat yang menjadi tempat bercerita	5, 21, 37, 53	13, 29, 45, 61	8

Enggan membuka diri	6, 22, 38, 54	14, 30, 46, 62	8
Kebosanan	7, 23, 39, 55	15, 31, 47, 63	8
Kecemasan	8, 24, 40, 56	16, 32, 48, 64	8
Jumlah	32	32	64

2. Skala Ketiadaan Peran Ayah

Skala ketiadaan peran ayah diukur menggunakan skala yang telah disusun oleh peneliti, skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat peran ayah yang dimiliki mahasiswa. Alat ukur untuk menguji variabel ketiadaan peran ayah disusun berdasarkan aspek-aspek ketiadaan peran ayah, meliputi interaksi dengan ayah (*paternal interaction*), aksesibilitas anak dengan ayah (*paternal accessibility*), dan tanggung jawab (*paternal responsibility*).

Skala ketiadaan peran ayah terdiri dari 24 item, yang terdiri dari 12 item *favorable* dan 12 item *unfavorable*. Dengan mengidentifikasi aspek variabel yang diturunkan menjadi indikator sehingga menghasilkan suatu item/butir soal yang tercantum dalam *blueprint* di bawah ini. Semakin tinggi skor yang didapat individu pada skala peran ayah, maka menunjukkan peran ayah yang dimiliki individu tersebut tinggi. Begitu sebaliknya, apabila skor pada peran ayah yang dimiliki individu rendah maka peran ayah di dalam hidup individu rendah pula.

Tabel 3. 4 *Blueprint* Skala Ketiadaan Peran Ayah

Aspek ketiadaan peran ayah	Item		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Interaksi ayah dengan anak (<i>paternal interaction</i>)	1,7, 13, 19	4, 10, 16, 22	8
Aksesibilitas anak dengan ayah (<i>paternal accessibility</i>)	2 ,8, 14, 20	5, 11, 17, 23	8
Tanggungjawab ayah (<i>paternal responsibility</i>)	3, 9, 15, 21	6, 12, 18, 24	8
Jumlah	12	12	24

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Menurut Sugiyono (2013:267) validitas merupakan tingkat kecocokan antara data yang sebenarnya ada pada objek penelitian dengan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Sedangkan valid adalah sejauh mana instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur Sugiyono (2013:121). Dengan kata lain, data yang diambil dapat dikatakan valid ketika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya. Validitas merupakan aspek yang krusial di dalam penelitian karena menentukan sejauh mana data yang diperoleh melalui instrumen dapat diandalkan dan benar-benar merespresentasikan variabel yang diteliti. Dengan dilakukannya uji validitas, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu menghasilkan data yang akurat. Hal ini berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian dan validitas temuan yang diperoleh. Untuk mengukur validitas instrumen, dilakukan pengujian validitas konstruk melalui pendapat ahli (*expert judgement*) dan diuji cobakan pada mahasiswa di Kota Semarang.

2. Daya Beda Item

Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS untuk menguji daya beda item pada setiap butir itemnya. Daya beda item diperoleh dari hasil korelasi antar skor item di dalam instrumen dan hasil korelasi skor faktor dengan faktor total. Apabila nilai faktor positif dan skor daya beda itemnya sebesar 0,3 ke atas maka instrumen tersebut mempunyai validitas konstruk yang baik dan dapat digunakan. Sedangkan, jika daya beda item kurang dari 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono, 2013:126).

3. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Sugiyono (2013:268) menyatakan bahwa sebuah data dinyatakan reliabel ketika data yang dihasilkan akan sama pada objek yang diteliti, meskipun dengan waktu dan peneliti yang sama atau berbeda. Reliabilitas alat ukur berarti alat ukur yang digunakan konsisten, jadi jika dilakukan penelitian lain pada objek tersebut akan memberikan hasil yang sama. Hal tersebut menandakan bahwa data yang diambil reliabel atau konsisten sehingga dapat dipercaya.

Peneliti akan menguji reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cronbach* yang akan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 29 untuk Windows. Instrumen dikatakan reliabel jika memenuhi nilai minimal 0,60. Sedangkan jika <0,60 maka tidak reliabel (Sugiyono, 2015:232).

G. Hasil Uji Coba Alat Ukur

1. Hasil Uji Validitas Alat Ukur Dengan *Expert Judgement*

Skala Kesepian

Aspek	Indikator	Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Isolasi	Persepsi terhadap keterasingan	Hidup saya terasa berbeda dengan orang lain, sehingga saya merasa sendirian	Saya merasa hidup saya sama seperti orang lain, sehingga saya tidak merasa sendirian
		Saya merasa tidak terhubung dengan orang sekitar	Saya merasa terhubung dengan orang sekitar
	Hubungan sosial	Saya merasa hanya mengenal banyak orang namun tidak akrab secara personal	Saya merasa memiliki sahabat dekat
		Saya cenderung menghindari situasi sosial ketika merasa tidak diterima	Saya tetap berusaha terlibat dalam situasi sosial meskipun tidak diterima
Penolakan	Ketakutan akan penolakan	Saya merasa cemas ketika harus berinteraksi dengan orang baru karena takut ditolak	Saya berani memulai hubungan dengan orang lain
		Saya khawatir akan ditolak jika bergabung dalam kelompok	Saya merasa diterima dengan baik jika bergabung dalam kelompok
	Pengalaman penolakan	Saya berpikir kehadiran saya tidak diharapkan	Saya merasa dilibatkan dalam kegiatan sosial di kampus

		Saya merasa tidak diterima oleh keluarga	Keluarga saya menerima apa adanya
Merasa tidak dipahami	Kesulitan berkomunikasi dengan orang lain	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan Perasaan kepada orang lain	Saya mudah mengekspresikan perasaan kepada orang lain
		Saya merasa diabaikan saat bercerita	Saya merasa didengarkan saat bercerita
	Perasaan tidak dipahami oleh orang lain	Saya lebih memilih diam daripada menjelaskan sesuatu karena merasa tidak akan dipahami	Saya dengan senang hati menjelaskan karena ingin dipahami
		Saya berpikir orang lain salah memahami perasaan saya	Orang lain mudah memahami apa yang saya rasakan
Merasa tidak dicintai	Adanya konflik dalam menjalani hubungan	Saya mempunyai kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dan nyaman	Saya merasa hubungan yang dijalani sehat dan memberikan kenyamanan
		Saya merasa terjebak dalam hubungan yang penuh akan konflik	Saya merasa hubungan yang dijalani terbebas dari konflik
	Merasa tidak diperlakukan sesuai harapan	Saya cenderung menjaga jarak dari orang yang tidak sesuai harapan	Saya tetap menjaga hubungan dengan orang meskipun diperlakukan seenaknya
		Saya kecewa dengan perlakuan orang lain terhadap saya	Saya senang diperlakukan baik oleh orang lain
Tidak memiliki orang terdekat yang dijadikan tempat berbagi cerita dan berkeluh	Kurangnya perasaan akan dukungan sosial	Saya merasa tidak memiliki orang yang bisa diandalkan	Saya percaya bahwa mempunyai banyak orang yang dapat diandalkan
		Saya malas meminta bantuan karena merasa tidak akan dibantu	Saya terbuka untuk meminta bantuan karena yakin akan mendapatkan bantuan

kesah	Enggan berbagi dan kurang mempercayai orang lain	Saya sulit terbuka tentang perasaan karena sulit mempercayai orang lain	Saya mudah untuk menceritakan apa yang saya rasakan ke orang lain
		Saya merasa sulit berbagi cerita tentang masalah saya ke orang lain	Saya mudah bercerita tentang masalah saya ke orang lain
Enggan membuka diri dengan orang lain	Kecenderungan untuk menyendiri	Saya lebih menyukai menyelesaikan masalah sendiri daripada meminta bantuan ke orang lain	Saya senang meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah
		Saya lebih memilih sendirian dibandingkan jika harus bertemu dengan orang lain	Saya lebih senang bertemu orang lain daripada harus sendirian
	Membatasi diri untuk terbuka dengan orang lain	Saya membatasi diri untuk terbuka dengan orang lain supaya tidak kecewa	Terbuka dengan orang lain membuat saya lebih merasa aman
		Saya takut untuk bergantung pada orang lain	Saya suka bergantung dengan orang lain
Kebosanan	Berkurangnya minat terhadap aktivitas yang disenangi	Saya kehilangan minat pada aktivitas yang biasa dilakukan	Saya berpikir semua aktivitas yang biasa dilakukan menyenangkan
		Saya merasa bosan dengan aktivitas yang dulu terasa seru	Saya merasa senang melakukan aktivitas rutin seperti dulu
	Pandangan akan relasi sosial yang membosankan	Saya merasa lingkungan sekitar membosankan	Kehidupan sosial saya terasa membahagiakan
		Saya merasa percakapan dengan orang lain membosankan	Berbagi cerita dengan orang lain menurut saya adalah hal yang menyenangkan

Kecemasan	Adanya perilaku penghindaran terhadap situasi yang memicu kecemasan	Saya cenderung menghindari situasi yang dapat memicu kecemasan	Saya merasa mampu menghadapi situasi yang memicu kecemasan
		Saya menolak ajakan untuk bertemu orang lain	Saya menerima ajakan untuk bertemu dari orang lain
	Kesulitan tidur dan adanya pemikiran akan masa depan	Saya kesulitan tidur karena memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi	Tidur saya teratur dan nyenyak karena saya berpikir positif akan masa depan
		Saya sulit fokus pada karena terlalu khawatir dengan masa depan	Saya bisa fokus pada masa kini tanpa mengkhawatirkan masa depan

Skala Ketiadaan Peran Ayah

Interaksi ayah dengan anak (<i>paternal interaction</i>)	Kurangnya kualitas waktu untuk bersama anak	Ayah tidak meluangkan banyak waktu untuk saya karena terlalu sibuk dengan ponselnya	Ayah memberikan perhatian penuh tanpa bermain ponsel saat bersama saya
		Ketika saya bercerita, ayah tidak berusaha mendengarkan sepenuhnya	Ayah berusaha menjadi pendengar yang baik saat saya bercerita
	Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak	Ayah kurang berusaha untuk memenuhi kebutuhan saya	Ayah memastikan kebutuhan saya terpenuhi
		Ayah tidak menunjukkan perhatian terhadap aktivitas yang saya lakukan	Ayah memperhatikan dan mendukung aktivitas yang saya lakukan

Aksesibilitas anak dengan ayah (<i>paternal accessibility</i>).	Minimnya kuantitas ketersediaan ayah secara fisik	Ayah sulit ditemui bahkan ketika berada di rumah	Ayah mudah dihubungi di mana pun saat dibutuhkan
		Ayah lebih mengutamakan pekerjaan dibandingkan keluarga	Ayah mengutamakan keluarga di atas kepentingan pribadinya
	Minimnya ketersediaan ayah secara emosional	Saya merasa canggung untuk berbicara dengan ayah tentang perasaan	Ayah membuat saya nyaman untuk bercerita tentang perasaan
		Ayah mengabaikan saya saat menghadapi kesulitan di luar rumah	Ayah senantiasa siap memberikan dukungan ketika saya menghadapi kesulitan
Tanggungjawab ayah (<i>paternal responsibility</i>)	Terbatasnya tanggung jawab secara emosional	Saya merasa kesulitan untuk terbuka dengan ayah	Ayah membuat saya merasa mudah untuk terbuka dengannya
		Ayah tidak menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan saya untuk masa depan	Ayah memberikan dukungan yang saya butuhkan untuk mencapai masa depan
	Terbatasnya tanggung jawab dalam dukungan sosial dan mengarahkan masa depan anak	Ayah menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam berinteraksi dengan orang lain	Ayah menunjukkan sikap yang baik dan sopan kepada orang lain
		Ayah hanya berusaha seadanya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan saya	Saya berpikir bahwa akses pendidikan yang diberikan oleh ayah adalah yang terbaik

1. Hasil Uji Daya Beda Item

a. Hasil Uji Daya Beda Item Skala Kesepian

Skala kesepian untuk uji coba pada penelitian ini menggunakan 64 item yang diujicobakan terhadap 35 mahasiswa. Hasil uji daya beda item menunjukkan 56 item dinyatakan valid serta item lainnya gugur sebanyak 8 item dikarenakan $r < 0,30$. Dimana Item yang gugur yaitu Item nomor 8, 15, 24, 27, 28, 32, 57, 64. Berikut tabel yang merupakan hasil uji coba skala kesepian yang sudah diujicobakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Daya Beda Item Skala Kesepian

Aspek kesepian	Item		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Isolasi	1, 17, 33, 49	9, 25, 41, 57	8
Penolakan	2, 18, 34, 50	10, 26, 42, 58	8
Merasa tidak dipahami	3, 19, 35, 51	11, 27*, 43, 59	8
Merasa tidak dicintai	4, 20, 36, 52	12, 28*, 44, 60	8
Tidak memiliki orang terdekat yang menjadi tempat bercerita	5, 21, 37, 53	13, 29, 45, 61	8
Enggan membuka diri	6, 22, 38, 54	14, 30, 46, 62	8
Kebosanan	7, 23, 39, 55	15*, 31, 47, 63	8
Kecemasan	8*, 24*, 40, 56	16, 32*, 48, 64*	8
Jumlah	32	32	64

Keterangan: tanda bintang adalah tanda item yang gugur.

b. Hasil Uji Daya Beda Item Skala Ketiadaan Peran Ayah

Skala ketiadaan peran ayah untuk uji coba pada penelitian ini menggunakan 24 item yang diujicobakan terhadap 35 mahasiswa. Hasil uji daya beda item menunjukkan 24 item dinyatakan valid serta item lainnya tidak ada yang gugur karena seluruh item memiliki $r > 0,3$.

Berikut tabel yang merupakan hasil uji coba skala ketiadaan peran ayah yang sudah diujicobakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 6 Hasil Uji Beda Item Skala Ketidadaan Peran Ayah

Aspek ketiadaan peran ayah	Item		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Interaksi ayah dengan anak (<i>paternal interaction</i>)	1,7, 13, 19	4, 10, 16, 22	8
Aksesibilitas anak dengan ayah (<i>paternal accessibility</i>)	2 ,8, 14, 20	5, 11, 17, 23	8
Tanggungjawab ayah (<i>paternal responbility</i>)	3, 9, 15, 21	6, 12, 18, 24	8
Jumlah	12	12	24

2. Relibilitas Alat Ukur

a.) Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesepian

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesepian Sebelum Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
.966	64

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesepian Setelah Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
.972	56

Hasil uji reliabilitas skala kesepian menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai sebesar 0.972 yang berarti skala kesepian dinyatakan reliabel karena memiliki nilai >0,6.

b.) Hasil Uji Reliabilitas Skala Ketidadaan Peran Ayah

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Ketidadaan Peran Ayah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
.961	24

Hasil uji reliabilitas skala ketiadaan peran ayah menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai sebesar 0.961 yang berarti skala ketiadaan peran ayah dinyatakan reliabel karena memiliki nilai $>0,6$.

H. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019:241) langkah yang dilakukan setelah data diperoleh adalah melakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif untuk mengolah data yang telah terkumpul. Teknik analisis kuantitatif yang diterapkan dalam penelitian ini berbasis statistik, dimana proses analisis data akan menggunakan perangkat lunak SPSS 29 untuk Windows. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis data akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah langkah yang penting dalam statistika. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana yang mensyaratkan terpenuhinya sejumlah asumsi klasik. Terdapat beberapa pengujian asumsi klasik yang harus dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

a) Uji Normalitas Data

Langkah awal dalam analisis statistik adalah uji normalitas. Penelitian ini menggunakan uji normalitas, bertujuan untuk menentukan apakah data dari setiap variabel yang dianalisis mengikuti distribusi normal. Menurut Sugiyono (2019) distribusi normal ditandai dengan pola distribusi yang simetris, terpusat pada nilai rata-rata (*mean*), dan memiliki ekor yang tersebar secara seimbang. Uji ini dilaksanakan untuk memastikan apakah data yang telah didapatkan berasal dari populasi yang normal. Jika data memenuhi asumsi distribusi normal, analisis parametrik dapat dilakukan secara tepat. Namun, jika data tidak terdistribusi normal, maka metode analisis non-parametrik akan lebih tepat diterapkan.

Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* untuk menguji normalitas data, yang akan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29. Hasil pengujian akan menentukan apakah data terdistribusi normal. Berdasarkan acuan, nilai signifikansi (*p-value*) $> 0,05$ menandakan bahwa data

terdistribusi normal. Namun, jika nilai signifikansi $<0,05$ berarti data dianggap tidak terdistribusi normal (Santoso, 2014).

b) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel bersifat linear atau non linear. Penelitian ini menggunakan uji linearitas dengan bantuan fitur *test for linearity* pada SPSS versi 29. Menurut Widhiarso (2010), hubungan linear antara dua variabel dapat disimpulkan jika nilai signifikansi linearitas kurang dari 0,05 ($P < 0,05$) dan nilai signifikansi *deviation from linearity* $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi melebihi 0,05 ($P > 0,05$) maka hubungan kedua variabel tersebut tidak linear. Melalui hasil uji ini, peneliti dapat memahami jenis hubungan antar variabel untuk dianalisis.

c) Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varians dari residual pada nilai prediktor. Asumsi tersebut penting supaya hasil estimasi model regresi tidak bias dan efisien. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual tidak konstan (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, uji homoskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai residual absolut terhadap variabel independen dalam model. Jika hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, dan asumsi homoskedastisitas terpenuhi ((Ghozali, 2018; Priyatno, 2010).

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Menurut Suyono (2015:05) regresi sederhana digunakan untuk mengidentifikasi hubungan linier antara dua variabel di mana satu variabel dianggap memengaruhi variabel lain. Dengan regresi sederhana, peneliti dapat mengukur dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS 29 untuk melakukan uji regresi linier sederhana.

Pada uji regresi linier sederhana, nilai signifikansi atau *p-value* digunakan untuk menentukan apakah hasil analisis signifikan. Menurut Suyono (2015:25-26)

menyatakan bahwa kriteria untuk uji hipotesis regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

- 1.) Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($P < 0,05$), berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2.) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($P > 0,05$), berarti hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

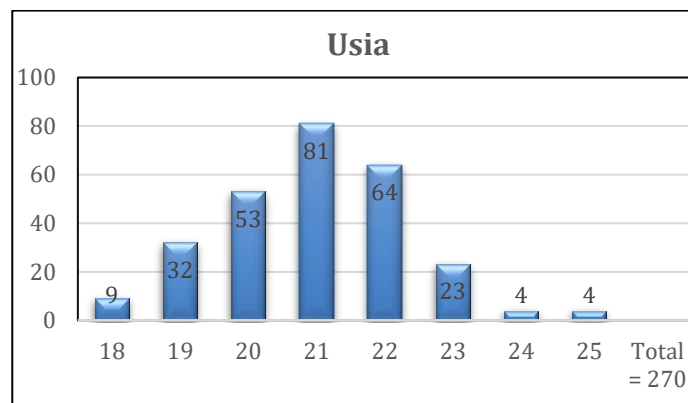
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

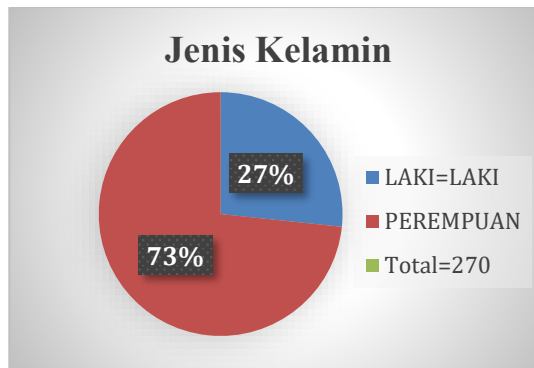
1. Deskripsi Subjek

Subjek di dalam penelitian ini yaitu mahasiswa berusia 18 -25 tahun yang berkuliah di Kota Semarang. Jumlah sampel yang peneliti gunakan sejumlah 270 mahasiswa yang mewakili populasi yang berjumlah 269.043 mahasiswa yang berkuliah di Kota Semarang. Deskripsi data penelitian ini terdiri dari tiga variabel yang digunakan diteliti yaitu kesepian dan ketiadaan peran ayah. Data yang telah diperoleh melalui *google form* lalu diolah menggunakan bantuan program *Microsoft excel* dan *SPSS 27.0 for windows*. Berikut adalah data dari subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, universitas, dan kondisi hubungan dengan ayah.



Bagan 4. 1 Data Subjek berdasarkan usia

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah subjek dengan usia 18 tahun sejumlah 9 mahasiswa, 19 tahun berjumlah 32 mahasiswa, 20 tahun berjumlah 53 mahasiswa, 21 tahun berjumlah 81 mahasiswa, 22 tahun berjumlah 64 mahasiswa, 23 tahun berjumlah 23 mahasiswa, 24 tahun berjumlah 4 mahasiswa, dan 25 tahun ada 4 mahasiswa.



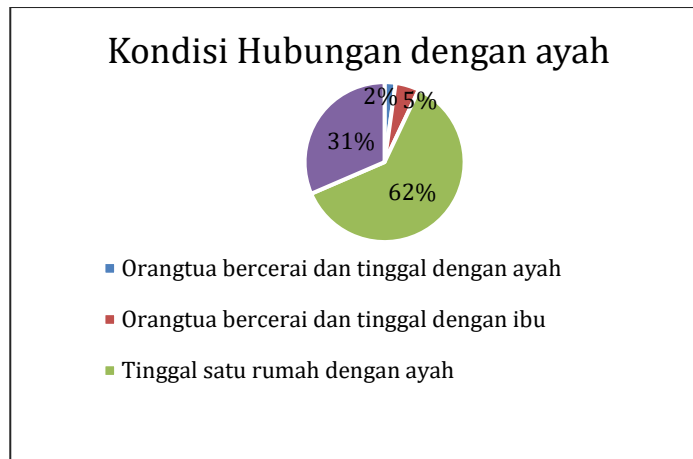
Bagan 4. 2 Data subjek berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan pada bagan tersebut menunjukkan bahwa presentase jumlah kelamin pada mahasiswa di Kota Semarang sebesar 73% (199 mahasiswa) untuk subjek yang berjenis kelamin perempuan dan sebesar 27% (71 mahasiswa) untuk subjek yang berjenis kelamin laki-laki. Jumlah keseluruhan subjek adalah 270 mahasiswa.

Tabel 4. 1 Deskripsi Universitas Subjek Penelitian

Asal universitas	Jumlah
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	180
Universitas Diponegoro	43
Universitas Negeri Semarang	18
Universitas Sultan Agung Semarang	10
Universitas Semarang	5
Politeknik Negeri Semarang	5
Universitas Dian Nuswantoro	3
Politeknik Kemenkes Semarang	2
Universitas 17 Agustus 1945 Semarang	2
Universitas PGRI Semarang	1
Universitas Muhammadiyah Semarang	1
Total	270

Sesuai dengan tabel 4.1 di atas, subjek penelitian mayoritas berasal dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjumlah 180 mahasiswa, sedangkan sisanya yaitu 43 mahasiswa berasal dari Universitas Diponegoro, terdapat 18 mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang, sejumlah 10 mahasiswa dari Universitas Sultan Agung Semarang, sebanyak 5 mahasiswa dari Universitas Semarang dan Politeknik Negeri Semarang, ada 3 mahasiswa dari Universitas Dian Nuswantoro, lalu 2 mahasiswa berasal dari Politeknik Kemenkes Semarang dan Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, dan masing-masing 1 mahasiswa dari Universitas PGRI Semarang dan Universitas Muhammadiyah Semarang.



Bagan 4. 3 Data subjek berdasarkan kondisi hubungan dengan ayah

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa mayoritas mahasiswa tinggal satu rumah dengan ayah yang mana memiliki persentase sebesar 62% (166 mahasiswa), mahasiswa yang tidak tinggal satu rumah dengan ayah karena ayah merantau mempunyai persentase 31% (85 mahasiswa), dan yang mempunyai orang tua sudah bercerai lalu tinggal dengan ibu sebesar 5% (13 mahasiswa), serta sisanya sebanyak 2% (6 mahasiswa) memiliki orang tua yang telah bercerai dan tinggal dengan ayahnya.

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini meneliti variabel kesepian dan ketiadaan peran ayah. Setiap variabel yang digunakan dikategorisasikan berdasarkan hasil rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Kategorisasi pada variabel kesepian dan ketiadaan peran ayah dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Kategorisasi ini akan dibantu dengan program SPSS versi 27 *for windows*. Adapun hasil kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Deskriptif Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesepian	270	77.00	258.00	173.3185	33.35428
KetiadaanPeranAyah	270	32.00	110.00	62.6889	15.91986
Valid N (listwise)	270				

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa variabel kesepian memiliki nilai minimum 77, nilai maksimum 258, nilai rata-rata yaitu 173,3185 dan nilai standar deviasi yaitu 33,35428. Pada variabel ketiadaan peran ayah diketahui nilai

minimum sebesar 32, nilai maksimum sebesar 110, nilai rata-rata sebesar 62,6889 dan nilai standar deviasi sebesar 15.080. Berdasarkan tabel deskriptif di atas, maka dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Kategorisasi Variabel Kesenian

Tabel 4. 3 Rentang Kategorisasi Variabel Kesenian

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (M - 1SD)$	$X < 139,963$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$139,964 \leq X < 206,671$	Sedang
$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 206,672$	Tinggi

Berdasarkan rumus pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa kategorisasi kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang dikategorikan rendah apabila memiliki skor di bawah 139,963. Sementara yang dikategorikan sedang tingkat kesepiannya apabila memiliki skor antara 139,96422 sampai 206,671. Terakhir, yang memiliki skor lebih besar atau sama dengan 206,672 adalah dengan tingkat yang tinggi. Berikut tabel distribusi jumlah subjek pada setiap kategori:

Tabel 4. 4 Tabel Distribusi Data Kesenian

Kesenian					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	40	14.8	14.8	14.8
	Sedang	188	69.6	69.6	84.4
	Tinggi	42	15.6	15.6	100.0
	Total	270	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil bahwa mahasiswa di Kota Semarang sebanyak 188 responden (69,6%) mempunyai tingkat kesepian yang sedang. Kemudian sebanyak 42 responden (15,6%) memiliki tingkat kesepian yang tinggi, sedangkan sebanyak 40 responden (14,8%) mempunyai tingkat kesepian yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa di Kota Semarang memiliki tingkat kesepian yang sedang.

b. Kategorisasi Variabel Ketiadaan Peran Ayah

Tabel 4. 5 Rentang Kategorisasi Variabel Ketiadaan Peran Ayah

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (M - 1SD)$	$X < 46,768$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$46,769 \leq X < 78,607$	Sedang
$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 78,608$	Tinggi

Berdasarkan rumus pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa kategorisasi ketiadaan peran ayah pada mahasiswa di Kota Semarang dikategorikan rendah apabila memiliki skor di bawah 46,768. Sementara yang dikategorikan sedang tingkat ketiadaan peran ayah apabila memiliki skor antara 46,769 sampai 78,607. Terakhir, yang memiliki skor lebih besar atau sama dengan 78,608 adalah dengan tingkat ketiadaan peran ayah yang tinggi. Berikut tabel distribusi jumlah subjek pada setiap kategori:

Tabel 4. 6 Distribusi Data Ketiadaan Peran Ayah

KetiadaanPeranAyah					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	48	17.8	17.8	17.8
	Sedang	183	67.8	67.8	85.6
	Tinggi	39	14.4	14.4	100.0
	Total	270	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil bahwa mahasiswa di Kota Semarang sebanyak 189 responden (67,8%) mempunyai tingkat ketiadaan peran ayah yang sedang. Kemudian sebanyak 48 responden (17,8%) memiliki tingkat ketiadaan peran ayah yang rendah, sedangkan sebanyak 39 responden (14,4%) mempunyai tingkat ketiadaan peran ayah yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat ketiadaan peran ayah pada mahasiswa di Kota Semarang memiliki tingkat yang sedang.

A. Hasil Uji Asumsi

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk apakah penelitian mempunyai persebaran data yang normal atau tidak. Data normal atau tidak dapat dinilai dengan menggunakan uji Kolmogorov smirnov yang dibantu dengan program SPSS versi 27 *for windows*.

Tabel 4. 7 Tabel Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandaried Residual
N		270
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	173.3185185
	Std. Deviation	18.07888079
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.037
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui nilai *Asymp. Sig* sebesar 0, 062 untuk pada uji *one-sample Kolmogorov smirnov*. Berdasarkan data pada tabel, nilai sig. > 0,05 sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa data penelitian ini terdistribusi normal.

2. Hasil Uji Linearitas

Tabel 4. 8 Hasil Uji Linearitas Kesenian dan Ketiadaan Peran Ayah

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesenian * Ketiadaan Peran Ayah	Between Groups	(Combined)	121115.723	65	91863.319	2.134	<.001
		Linearity	87921.555	1	87921.555	100.680	<.001
		Deviation from	33194.168	64	518.659	0.594	0,992

		Linearity					
	Within Groups		178148.884	204			
	Total		299264.607	269			

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji linearitas pada variabel kesepian dan ketiadaan peran ayah menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi *linearity* sebesar $0,001 < \text{dari } 0,05$. Sehingga dapat diartikan bahwa kesepian dan ketiadaan peran ayah memiliki hubungan yang linier.

3. Uji Homoskedastisitas

Tabel 4. 9 Hasil Uji Homoskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	9.551	1.587		6.018	<.001
	KetiadaanPeranA yah	.030	.025	-.075	-1.226	.0221
a. Dependent Variable: Kesepian						

Berdasarkan uji homoskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,221 ($p > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap residual. Hal ini menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi sederhana dapat digunakan pada tahap uji selanjutnya.

B. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.542 ^a	.294	.291	28.082
a. Predictors: (Constant), Ketidadaan peran ayah				

Tabel 4. 11 Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	87921.555	1	87921.555	111.492	<.001^b
	Residual	211343.052	268	788.593		
	Total	299264.607	269			
a. Dependent Variable: Kesenian						
b. Predictors: (Constant), KetiadaanPeranAyah						

Berdasarkan tabel 4.10, hasil uji koefisien determinasi R square menunjukkan hasil 0.294. Artinya, ketiadaan peran ayah mempengaruhi sebesar 29,4% terhadap kesepian. Selain itu, merujuk pada tabel 4.16 hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai sig. 0,001 < 0,05 sehingga dapat dikatakan **hipotesis satu diterima dan hipotesis nol ditolak**. Artinya terdapat pengaruh dari ketiadaan peran ayah) terhadap kesepian sebesar 29,4%.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis
Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah terhadap Kesenian

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	102.128	6.955		<.001
	KetiadaanPeranAyah	1.136	.108	.542	<.001

a. Dependent Variable: Kesenian

Berdasarkan tabel 4.11 dan 4.12 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,01$) dan nilai F sebesar 111,492. Nilai t sebesar 10,559 dengan $p\text{ value} < 0,001$ artinya terdapat pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kesepian signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan untuk nilai koefisien beta sebesar 0,542 menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah memberikan pengaruh sedang hingga kuat terhadap kesepian. Dari hasil tersebut dapat diartikan hipotesis diterima dengan nilai *R Square* yaitu 0,294 yang artinya terdapat pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kesepian sebesar 29,4%. Sedangkan sebesar 70,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas didapatkan hasil persamaan pengujian regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

$$Y = 102,128 + 1,136 X + \varepsilon$$

$$Y = 102,128 + 1,136 (\text{Ketiadaan Peran Ayah}) + \text{error}$$

Dilihat dari persamaan tersebut maka dapat diartikan:

Y = Variabel kesepian

β_0 = Konstanta

$\beta_1 X$ = Koefisien Ketiadaan Peran Ayah

ε = Error

Berdasarkan hasil persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta kesepian sebesar 102,128, artinya nilai kesepian dengan tidak adanya variabel ketiadaan peran ayah sebesar 102,128. Nilai koefisien ketiadaan peran ayah sebanyak 1,136 artinya setiap peningkatan skor ketiadaan peran ayah per satuan, maka skor kesepian sebesar 1,136.

C. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang. Penelitian ini melibatkan mahasiswa yang berusia dewasa awal yaitu usia 18-25 tahun. Responden penelitian ini berjumlah 270 responden. Responden dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Di mana kriteria utamanya yaitu mahasiswa yang berdomisili di Kota Semarang dan memiliki ayah yang masih hidup. Usia yang sesuai dengan pengertian menurut Santrock (2012) yaitu 18-40 tahun.

Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh peneliti, sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 73% (199 mahasiswa) untuk subjek yang berjenis kelamin perempuan atau sebesar 27% (71 mahasiswa). Usia mayoritas responden berusia 21 tahun yaitu berjumlah 81 subjek. Sedangkan usia responden yang lainnya berada dalam rentang usia 18-25 tahun yang mana usia tersebut sesuai dengan kriteria peneliti yaitu dewasa awal.

Pada variabel kesepian, mayoritas responden berada pada kategori sedang yaitu sebesar 69,6%. Lalu sisanya berada di dalam kategori tinggi (15,6%) dan rendah (14,8%). Kesepian diukur dengan mengidentifikasi kesenjangan antara hubungan

sosial yang diharapkan dengan realitasnya yang sifatnya subjektif. Fenomena ini lebih sering terjadi pada mahasiswa yang berusia dewasa awal yang berkuliah di perkotaan, karena selain tuntutan akademis dan sosial, mahasiswa juga memerlukan dukungan dari sosok ayah. Namun, karena tingginya tuntutan pekerjaan di perkotaan akhirnya membuat ayah kurang memberikan perhatian kepada anaknya. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cacioppo dan Patrick (2008) di mana kesepian akan terjadi ketika adanya kekurangan hubungan sosial yang dianggap mempunyai makna di dalam hidupnya dalam lingkungan perkotaan.

Ketiadaan peran ayah, mayoritas responden berada dalam kategori sedang yaitu sebesar (67,8%). Lalu sisanya berada di dalam kategori rendah (17,8%) dan tinggi (14,4%). Ketiadaan peran ayah, diukur dengan menggunakan skala yang mengacu pada aspek interaksi ayah dengan anak, aksebilitas anak dengan ayah, dan tanggung jawab ayah. Responden yang memiliki skor ketiadaan peran ayah tinggi cenderung memiliki kesepian yang tinggi juga. Begitupun sebaliknya responden yang memiliki skor ketiadaan peran ayah rendah berarti memiliki kesepian yang rendah pula.

Hasil dari penelitian ini yaitu H1 diterima dan H0 ditolak, artinya terdapat pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti, pada uji regresi linier diperoleh bahwa nilai signifikansi ketiadaan peran ayah sebesar $<0,001 < 0,05$ yang dapat berarti bahwa hipotesis satu diterima dan pengaruhnya sangat signifikan. Nilai koefisien pada variabel ketiadaan peran ayah yaitu sebesar 0,548 menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah memberikan pengaruh sedang hingga kuat terhadap kesepian. Selain itu, nilai *R Square* yang diperoleh adalah 0,294 yang artinya terdapat pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap kesepian sebesar 29,4%. Sedangkan 70,6% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara ketiadaan peran ayah terhadap kesepian. Jadi, apabila ketiadaan peran ayah sebanyak 1 satuan maka akan meningkatkan kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaida et al. (2023) juga menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah berpengaruh terhadap kesepian pada dewasa awal. Penelitian ini mengungkapkan bahwa individu yang berada di usia dewasa awal dengan kondisi ayah yang tidak berperan dalam hidupnya dan dengan minimnya interaksi baik secara fisik

maupun psikis membuat individu merasakan kesepian. Di sisi lain, individu yang di dalam hidupnya memiliki sosok ayah yang hadir serta mendukung anak maka akan membantu anak mampu meregulasi emosinya dengan lebih baik, anak akan mampu mengembangkan keterampilan sosial yang sehat, percaya diri, serta memiliki relasi sosial yang lebih positif. Sedangkan, anak yang mempunyai ayah yang perannya tidak hadir secara maksimal di dalam hidup anak akan berdampak pada hambatan di dalam beberapa aspek seperti perkembangan psikologis, kognitif, dan sosial anak (Alfasma et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Saroinsong (2023) juga mengemukakan bahwa dampak dari ketiadaan peran ayah pada anak usia dewasa awal lebih memicu kesepian, khususnya pada perempuan yang masih berusia dewasa awal. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiadaan peran ayah (*fatherless*) memicu kesepian yang berdampak juga pada *subjective well being* pada anak. Selain itu, hangat atau tidaknya pengasuhan yang didapatkan oleh individu juga berhubungan dengan tinggi atau rendahnya kesepian yang dialami. Kesepian pada perempuan juga disebabkan karena rendahnya harga diri, sedangkan pada laki-laki disebabkan karena kecemasan yang berlebihan (Sutanto & Suwartono, 2019).

Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Sundari et al. (2011) penelitian ini menemukan bahwa anak yang tumbuh tanpa keterlibatan peran ayah akan menyebabkan kesepian dan perasaan terisolasi karena kurang mendapatkan dukungan emosional. Begitupun sebaliknya juga dengan kehadiran ayah suportif sangat penting untuk mengembangkan kemampuan sosial dan perasaan untuk mencegah kesepian. Anak yang memiliki ayah namun tidak hadir perannya akan membuat dirinya kesulitan menjalin relasi interpersonal karena tidak belajar dari model relasi yang sehat di rumah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat menurut Rotenberg (1999), dimana pemicu kesepian yang dialami individu adalah ketika harapan individu tersebut tidak sesuai harapannya, terutama yaitu ketika tidak menemukan kehangatan hubungan di dalam keluarga. Selain itu, ketika orang tua sibuk khususnya ayah bekerja sehingga tidak memiliki waktu dan perhatian yang cukup untuk anaknya. Keterlibatan ayah di dalam pengasuhan anak sangat penting untuk kondisi psikologis anak, di mana ketika individu beranjak dari remaja hingga dewasa pun masih membutuhkan peran

ayahnya. Meskipun, mayoritas pada masa tersebut individu biasanya akan mengalami pengurangan intensitas karena dianggap sudah dewasa sehingga hal tersebut membuat potensi kesepian menjadi meningkat yang disebabkan oleh relasi orang tua juga menjadi terbatas.

Temuan dari penelitian ini semakin diperkuat oleh studi sebelumnya yang dilakukan oleh Zhou et al. (2024) yang menemukan bahwa ketiadaan peran ayah secara positif memprediksi kesepian, yang artinya individu dengan ketidakhadiran peran ayah akan merasakan lebih banyak kesepian. Selain itu, individu yang mengalami ketidakhadiran kasih sayang ayah juga mempunyai kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Kebutuhan tersebut mengarah pada peningkatan kesepian, karena individu mempunyai kecenderungan tidak mempercayai orang lain dan berusaha menjaga jarak emosional untuk menjaga kemandirian mereka. Oleh karena itu, individu dengan ketidakhadiran ayah mempunyai kesepian yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu yang memiliki relasi yang lebih hangat dengan ayahnya. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa ketidakhadiran ayah dalam keluarga mempunyai implikasi yang penting pada kesejahteraan emosional pada individu dan menekankan pentingnya peran ayah dalam perkembangan kesehatan mental pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Epkins dan Heckler (2011) juga menyatakan bahwa individu yang merasa cemas secara sosial mengalami kesulitan yang lebih besar dengan teman sebaya yang beresiko terhadap meningkatnya kesepian yang dialami individu.

Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan teori perkembangan dari Hurlock (dalam Paputungan, 2023) bahwa perkembangan masa dewasa muda yang berusia 20-40 tahun menjalani masa transisi baik secara fisik maupun intelektual hingga peran sosial. Individu yang berada di masa tersebut seharusnya berada tahap mempunyai hubungan yang bermakna, intim serta komunikatif. Namun, jika individu tidak mampu atau gagal dalam membentuk hubungan yang bermakna maka akan merasa kesepian dan mengisolasi diri, karena harapan sosialnya tidak sesuai dengan realitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara ketiadaan peran ayah dengan tingkat kesepian pada individu. Ketidadaan peran ayah yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kondisi ayah yang tidak hadir secara fisik maupun emosional karena berbagai faktor seperti perceraian, kematian,

meninggalkan keluarga, maupun karena sibuk bekerja (Rahmawati, 2019). Ketidakhadiran ini memiliki implikasi yang kuat terhadap munculnya berbagai aspek kesepian sebagaimana dijelaskan oleh Bruno (2002), yaitu isolasi, penolakan, merasa tidak dipahami, merasa tidak dicintai, tidak memiliki orang terdekat, enggan membuka diri, kebosanan, dan kecemasan.

Aspek pertama yang paling tampak dalam diri individu dengan ketiadaan peran ayah adalah **merasa tidak dicintai**. Ketidakhadiran ayah sebagai figur yang seharusnya memberikan kasih sayang dan rasa aman menyebabkan individu merasa tidak diperhatikan dan kurang berharga. Di mana dengan kondisi tersebut pada akhirnya memunculkan perasaan kesepian yang mendalam. Perasaan ini dapat menyebabkan individu menarik diri dari relasi sosial dan mengalami hambatan dalam mencintai diri sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Wijayati et al. (2020).

Selanjutnya, aspek **merasa tidak dipahami** juga sangat dominan, terutama pada individu yang mengalami perceraian orang tua atau ayah yang meninggalkan keluarga. Ketidadaan peran ayah yang seharusnya menjadi tempat berbagi dan memberikan validasi terhadap perasaan anak justru hilang. Kondisi tersebut membuat anak cenderung merasa tidak ada yang benar-benar memahami perasaan dan kebutuhannya. Hal ini memunculkan perasaan terisolasi, rendahnya harga diri, hingga kecenderungan menyalahkan diri sendiri (Santrock, 2003).

Ketiadaan peran ayah juga sangat erat kaitannya dengan aspek **penolakan**. Individu yang tidak mendapatkan keterlibatan emosional dari ayah dapat menafsirkan ketidakhadiran tersebut sebagai bentuk penolakan. Meskipun berada di tengah lingkungan sosial, individu tetap merasa sendiri, tidak diterima, dan tidak berharga. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ecky (2024) bahwa pengalaman penolakan memperburuk rasa kesepian dan meningkatkan kerentanan psikologis.

Aspek **isolasi** muncul sebagai dampak lanjutan dari ketiadaan relasi bermakna dengan ayah. Individu merasa terputus dari sistem dukungan emosionalnya, terutama dalam kasus ayah yang sibuk bekerja atau tidak memberikan perhatian secara konsisten. Kondisi ini membuat individu merasa hidupnya tidak terintegrasi dengan lingkungannya, serta mengalami ketakutan akan kehilangan momen atau relasi penting dalam hidupnya (Permana & Astuti, 2021). Kondisi tersebut juga berkaitan dengan

aspek **tidak memiliki orang terdekat**, di mana individu merasa tidak memiliki sosok yang dapat dijadikan tempat berbagi cerita, emosi, dan pengalaman. Kehilangan figur ayah sebagai tempat mengadu menyebabkan keterasingan emosional dan berkurangnya kepercayaan untuk menjalin hubungan sosial yang erat.

Dalam jangka panjang, hal ini dapat menimbulkan **enggan membuka diri**. Individu cenderung menghindari hubungan yang akrab karena takut kecewa atau terluka seperti pengalaman kehilangan figur ayah. Sikap ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri dan berpengaruh pada pola kelekatan serta kemampuan menjalin keintiman emosional di masa dewasa awal.

Selain itu, pengalaman kesepian akibat ketiadaan ayah juga memicu **kebosanan** dalam kehidupan sehari-hari. Individu merasa hidupnya tidak menarik dan tidak bermakna karena tidak ada stimulus emosional yang cukup, seperti dorongan, bimbingan, atau kehangatan dari ayah. Akhirnya, kondisi ini juga dapat menyebabkan **kecemasan**, terutama karena kurangnya rasa aman, ketidakpastian dalam relasi sosial, dan ketidakmampuan dalam mengelola emosi secara sehat.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah yang maksimal berperan dalam mengurangi perasaan kesepian, karena individu merasa diterima oleh keluarganya dan memiliki hubungan yang sehat sehingga dapat berhubungan secara sosial di luar lebih maksimal. Ketidadaan peran ayah yang tinggi cenderung berdampak pada kesepian yang dialami individu. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki peran ayah tinggi di dalam hidupnya mungkin akan lebih mampu menjalin relasi sosial yang lebih sehat di luar. Temuan ini juga menyoroti pentingnya peran ayah pada individu untuk mengurangi risiko kesepian.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi orang tua. Di mana penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bagi para orang tua akan pentingnya peran ayah di dalam pertumbuhan dan perkembangan anak meskipun anak telah memasuki usia dewasa awal dan menginjak bangku perkuliahan. Selain itu, pentingnya layanan konseling untuk membantu kesulitan yang dialami mahasiswa di universitas.

Penelitian ini masih belum menjadi penelitian yang sempurna, masih terdapat beberapa kendala di dalam penelitian ini. Kendala dalam penelitian ini berkaitan dengan pengambilan data yang dilakukan secara *online*. Kelebihan ketika

pengambilan data secara *online* memungkinkan peneliti mendapatkan subjek dalam waktu singkat, praktis dan mudah. Namun, ukuran populasi dan sampel ini masih relatif kecil, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasi secara luas. Sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan populasi yang lebih besar untuk meningkatkan validitas eksternal temuan. Selain itu, jumlah penambahan variabel yang relevan juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif pada penelitian mendatang supaya lebih mampu menggambarkan kompleksitas fenomena yang diteliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari ketiadaan peran ayah terhadap kesepian pada mahasiswa di Kota Semarang.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

- a. Diharapkan untuk mahasiswa yang mengalami ketiadaan peran ayah tidak memandang kondisi tersebut sebagai hambatan, melainkan menjadikannya sebagai peluang untuk bangkit dan mengembangkan resiliensi sehingga tidak semakin merasa kesepian.
- b. Mahasiswa diharapkan untuk bisa membangun kesadaran dan penerimaan diri, aktif dalam kegiatan kampus untuk mendukung pengembangan diri serta menumbuhkan pola pikir yang positif guna menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang tanggung dan optimis.
- c. Mahasiswa diharapkan dapat mendalami lebih lanjut mengenai pengaruh ketiadaan peran ayah terhadap variabel lainnya.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan untuk orang tua untuk menjadikan pertimbangan dan mengingat pentingnya peran ayah di dalam pengasuhan dan memaksimalkannya guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor tambahan atau faktor lain yang belum diteliti yang memengaruhi kesepian. Dapat juga, dibuat dalam bentuk penelitian kualitatif seperti *in depth interview* supaya dapat menggali secara mendalam pengalaman subjektif dari mahasiswa yang mengalami ketiadaan peran ayah, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis yang dialami.

4. Bagi Universitas/ Dunia Konseling di Institusi

Saran selanjutnya untuk lembaga konseling dan praktisi psikologi dapat menjadi pertimbangan bagi konselor dalam memberikan layanan konseling kepada mahasiswa yang mempunyai kesulitan dalam menurunkan tingkat kesepian pada mahasiswa yang mengalami ketiadaan peran ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R. D., & Leonardi, T. (2015). Hubungan antara kesepian dengan problematic internet use pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 9–13. <https://doi.org/10.30996/sukma.v3i1.6948>
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 40–50. <https://doi.org/10.32604/ijmh.2023.046598>
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena fatherless: Penyebab dan konsekuensi terhadap anak dan keluarga. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>
- Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). *Systematic literature review: Fenomena fatherless dan dampaknya menjadi salah satu faktor kegagalan dalam keberlangsungan kehidupan anak. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Nonformal*, 2(1). <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah mahasiswa perguruan tinggi di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (jiwa)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y21kVGRHNXZVMEI3S3pCRllyMHJRbnB1WkVZemR6MDkjMw==/jumlah-perguruan-tinggi-tenaga-pendidik-dan-mahasiswa-negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-ri-set-teknologi-dan-pendidikan-tinggi-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-provinsi--2022.html?year=2022>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Rilis pertumbuhan ekonomi Kota Semarang*. <https://semarangkota.bps.go.id/id/pressrelease/2025/03/03/225/ekonomi-kota-semarang-tahun-2024.html>
- Baron, R. A., & Bryne, D. (2005). *Social psychology* (Ratna Djuwita, Trans; 10th ed.). Erlangga.
- Bruno, F. J. (2002). *Conquer loneliness-menaklukan kesepian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Cacioppo, J. T., & Patrick, W. (2008). *Loneliness: Human nature and the need for social connection*. W. W. Norton & Company.
- Cristy, C., & Soetikno, N. (2023). Resiliensi dan kesepian pada remaja berstatus anak tunggal yang mengalami fatherless akibat perceraian. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31322–31331. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12108>

- Dascha, T. A., & Cahyono, R. (2024). *Pengaruh ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap self-esteem pada emerging adulthood* [Doctoral dissertation, Universitas Airlangga]. Universitas Airlangga Repository. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/133510>
- De Jong Gierveld, J., & Van Tilburg, T. G. (2016). Social isolation and loneliness. In H. S. Friedman (Ed). *Encyclopedia of Mental Health* (2nd ed.). 175-183. Elsevier.
- Ecky, S. (2024). *Pengaruh sensitivitas penolakan dan keberfungsian keluarga terhadap kesepian* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. UIN Jakarta Institutional Repository. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81896/1/ECKY%20YUDI-FPSI.pdf>
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Fenomena fatherless dalam keluarga perspektif hukum Islam. *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>
- Galanaki, E. P., & Kalantzi, A. A. (1999). *Loneliness and Social Dissatisfaction: Its relation with children's self efficacy for peer interaction*. *Child Study Journal*, 29(1). 1-20.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gondokusumo, A. L., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Dukungan sosial dan kesepian pada mahasiswa rantau UKSW dari luar Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 831–836. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.2969>
- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well being dengan loneliness pada mahasiswa yang merantau. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 99-108. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.344>
- Handayani, A., Ratnaningsih, I. Z., Maulia, D., Widiarto, C. A., & Bawono, Y. (2024). The effect of mindful parenting on gender-based violence: Father involvement as a mediator. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i1.20367>
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless effects on individual development; An analysis of psychological point of view and islamic perspective. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754–766
- Hurlock, E. (1990). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Penerbit Erlangga.
- Indriana, E., & Argesty, U. F. (2024). *Dampak fatherless pada remaja akhir di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri*. [Doctoral dissertation]. Universitas Islam Negeri Surakarta.

- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Prenadamedia Group.
- Jaya, I. M. L. M. (2023). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Quadrant.
- Griffin, J. (2010). *The Lonely Society?*. Mental Health Foundation.
- Junaida, W. I., Dewi, E. M., & Siswanti, D. N. (2023). Makna peran ayah pada dewasa awal yang mengalami fatherless. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(4), 11–21. <https://doi.org/10.33558/soul.v16i2.10450>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Lamb, M. E., & Tamis-LeMonda, C. S. (2010). *The role of the father an introduction* (4th ed.). Routledge.
- Le Roux, A (2009). The relationship between adolescents' attitude toward their fathers and loneliness: A cross-cultural study. *Journal of Child and Family Studies*, 18(2), 219–226. <https://doi.org/10.1007/s10826-008-9222-1>
- Lerner, H. (2011, November 27). *Losing a father too early. The Dance of Connection*. Losing a Father Too Early | Psychology Today.
- Likert, R. (1967). *The human organization: Its management and values*. McGraw-Hill.
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan era digital: Peran ayah terhadap kebutuhan pendidikan dan psikologis anak. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11820>
- Lybertha, D. P., & Desiningrum, D. R. (2016). Kematangan emosi dan persepsi terhadap pernikahan pada dewasa awal: Studi korelasi pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(1), 148–152. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15094>
- Marcoen, A., Goossens, L., & Caes, P. (1987). Loneliness in pre-through late adolescence: Exploring the contributions of a multidimensional approach. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(6), 561–577. <https://doi.org/10.1007/BF02138821>
- Martin, J., & Osborn, J. G. (2008). *Psychology: Adjustment and everyday living*. Prentice Hall.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Hadinoto, S. R. (2004). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Negara, A. N., Lyona, A., Dalimunthe, M., & Karmiyati, D. (2023). Faktor kesepian pada remaja: Tinjauan sistematis. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(4). <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms>

- Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena fatherless dari sudut pandang wellbeing remaja (sebuah studi fenomenologi). *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>
- Nurany, P. N., Adiyanti, M. G., & Hassan, Z. (2022). Parental expressed emotions and depression among adolescents: The mediating role of emotion regulation. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 195–210. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.12556>
- Nurayni, & Supradewi, R. (2017). Dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau semester awal di Universitas Diponegoro. *Proyeksi*, 12(2), 35–42. <https://doi.org/10.30659/jp.12.2.35-42>
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik perkembangan masa dewasa awal: *Developmental characteristics of early adulthood*. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 2986–1012. <https://doi.org/10.47918/jeac.v3i1.1139>
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1998). Loneliness. In H.S. (Friedman), *Encyclopedia of mental health*. 571–581. Academic Press.
- Permana, M. Z., & Astuti, M. F. (2021). Gambaran kesepian pada emerging adulthood. *Proyeksi*, 16(2), 133–142. <https://doi.org/10.30659/jp.16.2.133-142>
- Priyatno, D. (2010). *Paham analisa statistik data dengan SPSS* (1st ed.). Mediakom.
- Pyle, E., & Evans, D. (2018). *Loneliness—What characteristics and circumstances are associated with feeling lonely*. Office for National Statistics. <https://www.ons.gov.uk/peoplepopulationandcommunity/wellbeing/articles/lonelinesswhatcharacteristicsandcircumstancesareassociatedwithfeelinglonely/2018-04-10>
- Rahayu, P., & Saroinsong, W. P. (2023). Hubungan fatherless terhadap subjective well-being anak usia dini di wilayah industri Jawa Timur. *PAUD Teratai*, 12(1). PAUD Teratai.
- Rahayu, Wahyuni, & Anggariani. (2024). Dampak fatherless terhadap anak perempuan (studi kasus mahasiswi UIN Alauddin Makassar). *Jurnal Macora*, 3(1), 131. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/macora/article/view/50805>
- Rokach, A. (2019). *The psychological journey to and from loneliness: Development, causes, and effects of social and emotional isolation* (1st ed.). Elsevier Science.
- Rokach, A., & Sha'ked, A. (2013). Loneliness in intimate relationships: Causes and coping. In *Together and lonely*. Nova Science Publishers.
- Ronterberg, K. J., & Hymel, S. (1999). *Loneliness in childhood and adolescence*. Cambridge University Press.

- Rook, K. S. (1984). The negative side of social interaction: Impact on psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(5), 1097–1108. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.46.5.1097>
- Rosenberg, J., & Wilcox, W. B. (2006). *The importance of fathers in the healthy development of children*. U.S. Department of Health and Human Services, Administration for Children and Families, Children's Bureau, Office on Child Abuse and Neglect. . <https://www.childwelfare.gov/pubPDFs/fatherhood.pdf>
- Russell, D. W., Cutrona, C. E., McRae, C., & Gomez, M. (2012). Is loneliness the same as being alone?. *Journal of Psychology*, 146 (1-2). <https://doi.org/10.1080/00223980.2011.589414>
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: A phenomenological study. *Asian Journal of Business Ethics* , 10(1), 85–102. <https://doi.org/10.1007/s13520-021-00123-0>
- Salama, N., El-Rahman, M., & Solihin, M. (2020). Investigation into obedience in the face of unethical behavior. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 207–218. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i2.7074>
- Sandy, Z., Fitria, L. , & Yunus, Y. (2024). Analisis dampak fatherless terhadap perkembangan sosial remaja di SMKN 3 Padang Insan Cendekia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 164–177. <https://doi.org/10.56480/insancendekia.v1i3.1053>
- Santoso, S. (2014). *Mahir statistik multivariat dengan SPSS*. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Sari, I. P., & Listiyandini, R. A. (2015, October 20). Hubungan antara resiliensi dengan kesepian (loneliness) pada dewasa muda lajang. *Prosiding Pesat*. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/1337>
- Scharf, M. , Wiseman, H., & Farah, F. (2011). Parent-adolescent relationships and social adjusment: The case of a collectivistic culture. *International Journal of Psychology*, 46(3), 177–190. <https://doi.org/10.1080/00207594.2010.528424>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbah* (3rd ed., Vol. 15). Lentera Hati.
- Sinca, D. (2022). *Sikap perempuan fatherless dalam memilih calon pasangan hidup (studi kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)* [Doctoral dissertation], Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (13th ed). Alfabeta.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, A. R., Herdajani, F., (2011). *Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak*. 256–271.
- Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2019). Hubungan antara kesepian dan keterlibatan ayah pada remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(1), 53–68. <https://doi.org/10.24854/jpu85>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial* (12th ed.). Kencana.
- Triani, A. (2012). Pengaruh persepsi penerimaan teman sebaya terhadap kesepian pada remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 1(1). <https://doi.org/10.21009/JPPP.011.18>
- Widiarso. (2010). *Uji linearitas hubungan*. [Unpublished].
- Williams, S. E., & Braun, B. (2019). Loneliness and social isolation—A private problem, a public issue. *Journal of Family & Consumer Sciences*. 111 (1), 7-14. <https://doi.org/10.14307/JFCS111.1.7>
- Yurni, Y. (2017). Perasaan kesepian dan self-esteem pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(4), 123–128. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v15i4.134>
- Yustika, V. A. (2022). Peran kesepian pada kecemasan sosial remaja akhir. *MerPsy Journal*, 14(2).
- Zarkasyi, E., & Badri, M. A. (2023). Fenomena fatherless dalam keluarga perspektif hukum Islam. *Usrah : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(1), 201–204. <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>
- Zhou, Y., Zhong, H., Li, X., & Xiang, Y. (2024). The relationship between father-love absence and loneliness: Based on the Perspective of the Social functionalist theory and the social needs theory. *Mental Health Promotion*, 26, 139–148. <https://doi.org/10.32604/ijmh.2023.046598>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pra Riset

LEMBAR PERNYATAAN KESEDIAAN
(INFORMED CONCENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : [Redacted]

Usia : 21

Jurusan : SEJARAH

Program studi : (LMU SEJARAH

Universitas : UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Setelah mendapatkan penjelasan, saya dapat memahami ketentuan dari wawancara yang dilaksanakan. Dengan menandatangani lembar *informed consent* ini berarti saya menyetujui hal-hal berikut:

1. Sesi wawancara ini akan berlangsung selama 15 menit-selesai.
2. Informan diharapkan dapat bercerita terbuka mungkin dan sejujur-jujurnya dalam menjawab pertanyaan.
3. Seluruh cerita yang dibahas pada sesi wawancara ini akan dijaga kerahasiannya dan penggunaan data hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Semarang, 29 November 2024

[Signature]

Nama:

LEMBAR PERNYATAAN KESEDIAAN
(INFORMED CONCENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : [Redacted]

Usia : 21

Jurusan : Pendidikan Kinesia

Program studi : Pendidikan Kinesia

Universitas : UIN Waluya-Semarang

Setelah mendapatkan penjelasan, saya dapat memahami ketentuan dari wawancara yang dilaksanakan. Dengan menandatangani lembar *informed consent* ini berarti saya menyetujui hal-hal berikut:

1. Sesi wawancara ini akan berlangsung selama 15 menit-selesai.
2. Informan diharapkan dapat bercerita terbuka mungkin dan sejujur-jujurnya dalam menjawab pertanyaan.
3. Seluruh cerita yang dibahas pada sesi wawancara ini akan dijaga kerahasiannya dan penggunaan data hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Semarang, November 2024

[Signature]

Nama:

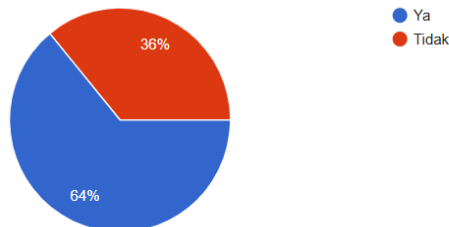
Questions Responses **114** Settings

PRA RISET PENELITIAN

Apakah Anda sering merasa terasing dari tujuan hidup dan merasa dijauhi ketika berada di lingkungan sekitar Anda?

 Copy chart

114 responses



Apakah Anda sering merasa sendirian meskipun di tengah keramaian?

 Copy chart

114 responses

Lampiran 2 Blueprint Penelitian Sebelum Uji Coba

Skala Kesepian

Aspek Kesepian	Indikator	Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Isolasi	Persepsi terhadap keterasingan	Hidup saya terasa berbeda dengan orang lain, sehingga saya merasa sendirian	Saya merasa hidup saya sama seperti orang lain, sehingga saya tidak merasa sendirian
		Saya merasa tidak terhubung dengan orang sekitar	Saya merasa terhubung dengan orang sekitar
	Hubungan sosial	Saya merasa hanya mengenal banyak orang namun tidak akrab secara personal	Saya merasa memiliki sahabat dekat
		Saya cenderung menghindari situasi sosial ketika merasa tidak diterima	Saya tetap berusaha terlibat dalam situasi sosial meskipun tidak diterima
Penolakan	Ketakutan akan penolakan	Saya merasa cemas ketika harus berinteraksi dengan orang baru karena takut ditolak	Saya berani memulai hubungan dengan orang lain
		Saya khawatir akan ditolak jika bergabung dalam kelompok	Saya merasa diterima dengan baik jika bergabung dalam kelompok
	Pengalaman penolakan	Saya berpikir kehadiran saya tidak diharapkan	Saya merasa dilibatkan dalam kegiatan sosial di kampus
		Saya merasa tidak diterima oleh keluarga	Keluarga saya menerima apa adanya
Merasa tidak dipahami	Kesulitan berkomunikasi dengan orang lain	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan Perasaan kepada orang lain	Saya mudah mengekspresikan perasaan kepada orang lain
		Saya merasa diabaikan saat bercerita	Saya merasa didengarkan saat bercerita
	Perasaan tidak dipahami oleh orang lain	Saya lebih memilih diam daripada menjelaskan	Saya dengan senang hati menjelaskan karena ingin dipahami

		sesuatu karena merasa tidak akan dipahami	
		Saya berpikir orang lain salah memahami perasaan saya	Orang lain mudah memahami apa yang saya rasakan
Merasa tidak dicintai	Adanya konflik dalam menjalani hubungan	Saya mempunyai kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dan nyaman	Saya merasa hubungan yang dijalani sehat dan memberikan kenyamanan
		Saya merasa terjebak dalam hubungan yang penuh akan konflik	Saya merasa hubungan yang dijalani terbebas dari konflik
	Merasa tidak diperlakukan sesuai harapan	Saya cenderung menjaga jarak dari orang yang tidak sesuai harapan	Saya tetap menjaga hubungan dengan orang meskipun diperlakukan seenaknya
		Saya kecewa dengan perlakuan orang lain terhadap saya	Saya senang diperlakukan baik oleh orang lain
Tidak memiliki orang terdekat yang dijadikan tempat berbagi cerita dan berkeluh kesah	Kurangnya perasaan akan dukungan sosial	Saya merasa tidak memiliki orang yang bisa diandalkan	Saya percaya bahwa mempunyai banyak orang yang dapat diandalkan
		Saya malas meminta bantuan karena merasa tidak akan dibantu	Saya terbuka untuk Meminta bantuan karena yakin akan mendapatkan bantuan
	Enggan berbagi dan kurang mempercayai orang lain	Saya sulit terbuka tentang perasaan karena sulit mempercayai orang lain	Saya mudah untuk menceritakan apa yang saya rasakan ke orang lain
		Saya merasa sulit berbagi cerita tentang masalah saya ke orang lain	Saya mudah bercerita tentang masalah saya ke orang lain
Enggan membuka diri dengan orang lain	Kecenderungan untuk menyendiri	Saya lebih menyukai menyelesaikan masalah sendiri daripada meminta bantuan ke orang lain	Saya senang meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah

		Saya lebih memilih sendirian dibandingkan jika harus bertemu dengan orang lain	Saya lebih senang bertemu orang lain daripada harus sendirian
	Membatasi diri untuk terbuka dengan orang lain	Saya membatasi diri untuk terbuka dengan orang lain supaya tidak kecewa	Terbuka dengan orang lain membuat saya lebih merasa aman
		Saya takut untuk bergantung pada orang lain	Saya suka bergantung dengan orang lain
Kebosanan	Berkurangnya minat terhadap aktivitas yang disenangi	Saya kehilangan minat pada aktivitas yang biasa dilakukan	Saya berpikir semua aktivitas yang biasa dilakukan menyenangkan
		Saya merasa bosan dengan aktivitas yang dulu terasa seru	Saya merasa senang melakukan aktivitas rutin seperti dulu
	Pandangan akan relasi sosial yang membosankan	Saya merasa lingkungan sekitar membosankan	Kehidupan sosial saya terasa membahagiakan
		Saya merasa percakapan dengan orang lain membosankan	Berbagi cerita dengan orang lain menurut saya adalah hal yang menyenangkan
Kecemasan	Adanya perilaku penghindaran terhadap situasi yang memicu kecemasan	Saya cenderung menghindari situasi yang dapat memicu kecemasan	Saya merasa mampu menghadapi situasi yang memicu kecemasan
		Saya menolak ajakan untuk bertemu orang lain	Saya menerima ajakan untuk bertemu dari orang lain
	Kesulitan tidur dan adanya pemikiran akan masa depan	Saya kesulitan tidur karena memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi	Tidur saya teratur dan nyenyak karena saya berpikir positif akan masa depan
		Saya sulit fokus pada karena	Saya bisa fokus pada masa kini tanpa

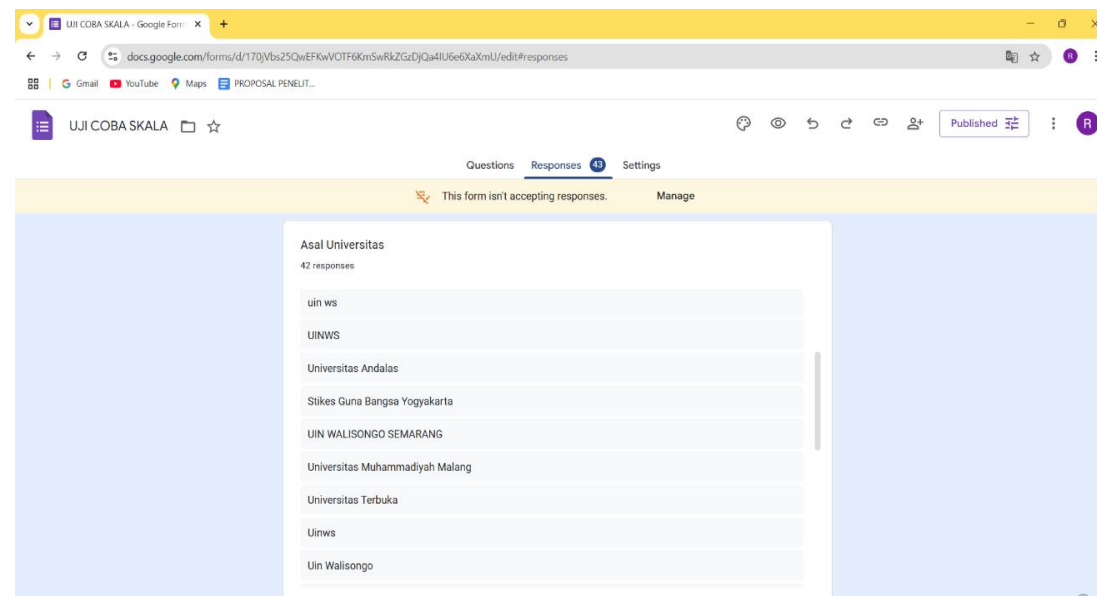
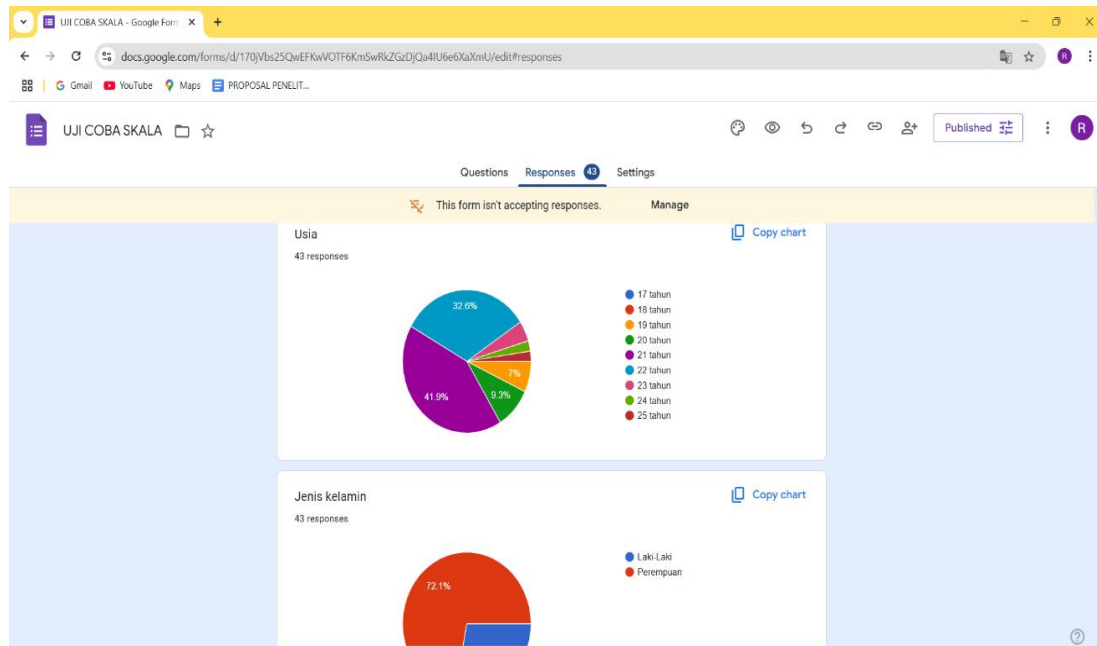
		terlalu khawatir tentang masa depan	mengkhawatirkan tentang masa depan
--	--	-------------------------------------	------------------------------------

Skala Ketiadaan Peran Ayah

Aspek Ketiadaan Peran Ayah	Indikator	Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Interaksi ayah dengan anak (<i>paternal interaction</i>)	Kurangnya kualitas waktu untuk bersama anak	Ayah tidak meluangkan banyak waktu untuk saya karena terlalu sibuk dengan ponselnya	Ayah memberikan perhatian penuh tanpa bermain ponsel saat bersama saya
		Ketika saya bercerita, ayah tidak berusaha mendengarkan sepenuhnya	Ayah berusaha menjadi pendengar yang baik saat saya bercerita
	Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak	Ayah kurang berusaha untuk memenuhi kebutuhan saya	Ayah memastikan kebutuhan saya terpenuhi
		Ayah tidak menunjukkan perhatian terhadap aktivitas yang saya lakukan	Ayah memperhatikan dan mendukung aktivitas yang saya lakukan
Aksesibilitas anak dengan ayah (<i>paternal accessibility</i>).	Minimnya kuantitas ketersediaan ayah secara fisik	Ayah sulit ditemui bahkan ketika berada di rumah	Ayah mudah dihubungi di mana pun saat dibutuhkan

		Ayah lebih mengutamakan pekerjaan dibandingkan keluarga	Ayah mengutamakan keluarga di atas kepentingan pribadinya
	Minimnya ketersediaan ayah secara emosional	Saya merasa canggung untuk berbicara dengan ayah tentang perasaan	Ayah membuat saya nyaman untuk bercerita tentang perasaan
		Ayah mengabaikan saya saat menghadapi kesulitan di luar rumah	Ayah senantiasa siap memberikan dukungan ketika saya menghadapi kesulitan
Tanggungjawab ayah (<i>paternal responsibility</i>)	Terbatasnya tanggung jawab secara emosional	Saya merasa kesulitan untuk terbuka dengan ayah	Ayah membuat saya merasa mudah untuk terbuka dengannya
		Ayah tidak menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan saya untuk masa depan	Ayah memberikan dukungan yang saya butuhkan untuk mencapai masa depan
	Terbatasnya tanggung jawab dalam dukungan sosial dan mengarahkan masa depan anak	Ayah menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam berinteraksi dengan orang lain	Ayah menunjukkan sikap yang baik dan sopan kepada orang lain
		Ayah hanya berusaha seadanya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan saya	Saya berpikir bahwa akses pendidikan yang diberikan oleh ayah adalah yang terbaik

Lampiran 3 Bukti Uji Coba Skala



Lampiran 4 Hasil Uji Daya Beda Item dan Uji Reliabilitas

A. Hasil Uji Daya Beda dan Reliabilitas Item Kesenian

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KESEPIAN01	196.4000	1345.659	.612	.965
KESEPIAN02	196.0857	1353.610	.545	.966
KESEPIAN03	195.6857	1343.398	.709	.965
KESEPIAN04	196.2000	1360.518	.430	.966
KESEPIAN05	196.1143	1330.104	.715	.965
KESEPIAN06	195.1714	1367.440	.492	.966
KESEPIAN07	196.2286	1353.476	.604	.965
KESEPIAN08	195.3429	1382.820	.250	.966
KESEPIAN09	196.0571	1356.350	.598	.965
KESEPIAN10	196.2857	1337.798	.740	.965
KESEPIAN11	195.8857	1341.281	.722	.965
KESEPIAN12	196.1429	1360.832	.562	.966
KESEPIAN13	196.0857	1331.022	.770	.965
KESEPIAN14	195.7714	1363.711	.510	.966
KESEPIAN15	196.3429	1417.055	-.254	.968
KESEPIAN16	196.3143	1366.281	.475	.966
KESEPIAN17	195.3429	1352.291	.632	.965
KESEPIAN18	196.1143	1334.163	.776	.965
KESEPIAN19	195.5714	1352.370	.646	.965
KESEPIAN20	195.1429	1377.303	.360	.966
KESEPIAN21	195.4857	1349.139	.721	.965
KESEPIAN22	195.3143	1367.928	.508	.966
KESEPIAN23	196.0571	1342.820	.767	.965
KESEPIAN24	195.9143	1391.728	.085	.967
KESEPIAN25	196.2286	1348.476	.552	.966
KESEPIAN26	195.9143	1365.434	.442	.966
KESEPIAN27	196.4857	1379.787	.249	.966
KESEPIAN28	195.6286	1382.829	.214	.966
KESEPIAN29	195.6857	1377.869	.354	.966
KESEPIAN30	195.8286	1362.087	.419	.966
KESEPIAN31	196.0857	1363.081	.528	.966
KESEPIAN32	195.4000	1381.365	.240	.966
KESEPIAN33	196.4857	1329.845	.774	.965
KESEPIAN34	196.3714	1347.417	.608	.965
KESEPIAN35	196.2571	1353.608	.654	.965
KESEPIAN36	196.4286	1350.370	.646	.965
KESEPIAN37	196.2286	1342.593	.676	.965
KESEPIAN38	196.0000	1334.412	.672	.965
KESEPIAN39	196.2857	1362.034	.525	.966
KESEPIAN40	196.2571	1363.491	.549	.966
KESEPIAN41	196.3714	1355.829	.617	.965
KESEPIAN42	196.3714	1341.652	.798	.965
KESEPIAN43	196.2857	1343.034	.775	.965
KESEPIAN44	196.0571	1357.585	.600	.965
KESEPIAN45	196.2000	1333.106	.782	.965
KESEPIAN46	196.2571	1344.961	.657	.965
KESEPIAN47	196.5429	1376.550	.344	.966
KESEPIAN48	196.2286	1341.476	.725	.965
KESEPIAN49	195.5714	1363.487	.507	.966
KESEPIAN50	196.6857	1338.692	.643	.965
KESEPIAN51	195.8571	1349.950	.756	.965
KESEPIAN52	195.9714	1336.499	.745	.965
KESEPIAN53	195.5143	1359.257	.552	.966
KESEPIAN54	195.2000	1351.576	.602	.965
KESEPIAN55	196.2857	1345.445	.679	.965
KESEPIAN56	196.0286	1372.440	.353	.966
KESEPIAN57	196.2000	1384.282	.168	.967
KESEPIAN58	196.8571	1336.538	.724	.965
KESEPIAN59	195.7714	1345.240	.733	.965
KESEPIAN60	196.4000	1361.776	.645	.965
KESEPIAN61	195.5143	1351.081	.690	.965
KESEPIAN62	195.0857	1375.787	.368	.966
KESEPIAN63	196.2000	1360.988	.456	.966
KESEPIAN64	196.1143	1413.104	-.199	.967

Relibilitas sebelum item gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.966	64

Relibilitas setelah item gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.972	56

B. Hasil Uji Daya Beda dan Reliabilitas Item Ketiadaan Peran Ayah

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
FATHERLESS01	57.7143	340.210	.741	.959
FATHERLESS02	57.9714	344.734	.655	.960
FATHERLESS03	57.1429	344.361	.677	.960
FATHERLESS04	57.5714	346.487	.687	.960
FATHERLESS05	57.7429	347.550	.674	.960
FATHERLESS06	57.1143	350.398	.744	.959
FATHERLESS07	58.0000	346.471	.632	.960
FATHERLESS08	56.9714	345.970	.630	.961
FATHERLESS09	58.3429	360.820	.509	.961
FATHERLESS10	58.0571	344.585	.764	.959
FATHERLESS11	57.3143	353.163	.656	.960
FATHERLESS12	58.4571	363.432	.495	.961
FATHERLESS13	57.8000	357.988	.647	.960
FATHERLESS14	58.0857	351.081	.720	.959
FATHERLESS15	58.2000	349.929	.674	.960
FATHERLESS16	57.7714	347.123	.838	.958
FATHERLESS17	58.0000	347.294	.767	.959
FATHERLESS18	58.1429	346.773	.825	.958
FATHERLESS19	57.8571	348.185	.780	.959
FATHERLESS20	58.0571	353.820	.736	.959
FATHERLESS21	57.8286	345.205	.709	.960
FATHERLESS22	57.9429	348.761	.816	.959
FATHERLESS23	58.1429	348.597	.754	.959
FATHERLESS24	58.3143	346.751	.829	.958

Reliabilitas Item Ketiadaan Peran Ayah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.961	24

Lampiran 5 Skala Penelitian

Assalammu'alaikum. Wr. Wb.

Perkenalkan saya Rina Ariyani mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir (Skripsi).

Saya ingin meminta bantuan kepada Anda untuk menjadi partisipan penelitian dalam rangka keperluan kelengkapan data penelitian.

Adapun kriteria sampelnya yaitu:

1. Mahasiswa aktif program sarjana (S1) dan berdomisili di Kota Semarang.
2. Mempunyai ayah yang masih hidup.

Segala identitas yang diminta dan hasil jawaban dari Anda akan **dijamin kerahasiannya** dan peneliti gunakan hanya untuk kepentingan penelitian dengan memperhatikan etika penelitian.

Pengisian kuisioner ini hanya memerlukan waktu kurang lebih 10 hingga 15 menit, peneliti berharap Anda dapat menyelesaikannya dengan baik.

Atas kesediaan dan bantuan Anda mengisi kuisioner ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum. Wr. Wb.

Hormat saya,

Rina Ariyani

Bagian I Identitas Responden

Nama/ inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Jurusan Kuliah :

Nomor *e wallet*:

Asal Universitas :

Kondisi hubungan dengan ayah

Kesediaan Pengisian

Berikut akan ditampilkan beberapa pertanyaan untuk kebutuhan uji coba(**trial**) skala psikologi. Saya berharap saudara bersedia mengisi skala psikologi ini secara lengkap sesuai dengan keadaan dan pemikiran sendiri. Setiap orang dapat memiliki jawaban berbeda dan **tidak ada jawaban yang salah karena semua jawaban benar**. Kami sangat menghargai kejujuran dalam pengisian skala ini dan akan menjamin **kerahasiaan** serta hanya akan menggunakan data untuk kepentingan penelitian.

Petunjuk Pengisian

Pernyataan berikut menjelaskan tentang bagaimana Anda merasakan sesuatu. Untuk setiap pertanyaan menjelaskan seberapa sering yang Anda rasakan. Bacalah setiap pernyataan dengan **seksama** dan pilihlah salah satu jawaban yang **paling sesuai dengan diri Anda**.

Skala Kesepian

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1. Hidup saya terasa berbeda dengan orang lain, sehingga saya merasa sendirian					
2. Saya merasa cemas ketika harus berinteraksi dengan orang baru karena takut ditolak					
3. Saya merasa sulit untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain					
4. Saya mempunyai kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dan nyaman					
5. Saya merasa tidak memiliki orang yang bisa diandalkan					
6. Saya lebih menyukai menyelesaikan masalah sendiri daripada meminta bantuan ke orang lain					
7. Saya kehilangan minat dengan hal yang biasa dilakukan					

8. Saya merasa hidup saya sama dengan orang lain, sehingga saya merasa tidak sendirian					
9. Saya berani memulai hubungan dengan orang lain					
10. Saya mudah mengekspresikan apa yang saya rasakan kepada orang lain					
11. Saya merasa hubungan yang saya jalani itu sehat dan memberikan kenyamanan					
12. Saya percaya bahwa mempunyai banyak orang yang dapat diandalkan					
13. Saya senang meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah					
14. Saya merasa mampu menghadapi situasi yang memicu kecemasan					
15. Saya merasa hanya mengenal banyak orang namun tidak akrab secara personal					
16. Saya berpikir kehadiran saya tidak diharapkan					
17. Saya lebih memilih diam daripada menjelaskan sesuatu karena merasa tidak akan dipahami					
18. Saya cenderung menjaga jarak dari orang yang memperlakukan saya tidak sesuai harapan					
19. Saya sulit terbuka tentang perasaan karena sulit mempercayai orang lain					
20. Saya membatasi diri untuk terbuka ke orang lain supaya tidak kecewa					
21. Saya merasa lingkungan sekitar membosankan					
22. Saya merasa memiliki sahabat dekat					
23. Saya merasa dilibatkan dalam kegiatan sosial di kampus					
24. Saya mudah untuk menceritakan apa yang saya rasakan ke orang lain					
25. Terbuka dengan orang lain membuat saya lebih merasa aman					
26. Kehidupan sosial saya terasa membahagiakan					
27. Saya merasa tidak memiliki hubungan dengan orang sekitar					
28. Saya khawatir akan ditolak jika bergabung dalam kelompok					
29. Saya merasa diabaikan ketika bercerita					
30. Saya merasa terjebak dalam hubungan yang penuh akan konflik					
31. Saya malas untuk meminta bantuan karena merasa tidak akan dibantu					

32. Saya lebih memilih sendirian dibandingkan jika harus bertemu dengan orang lain					
33. Saya merasa bosan saat melakukan aktivitas yang dulu terasa menyenangkan					
34. Saya menolak ajakan untuk bertemu orang lain					
35. Saya merasa terhubung dengan orang sekitar					
36. Saya merasa diterima dengan baik jika bergabung dalam kelompok					
37. Saya merasa didengarkan saat bercerita					
38. Saya merasa hubungan yang dijalani terbebas dari konflik					
39. Saya terbuka untuk meminta bantuan karena yakin akan mendapatkan bantuan					
40. Saya lebih senang bertemu dengan orang lain daripada sendirian					
41. Saya merasa senang melakukan aktivitas rutin seperti dulu					
42. Saya menerima ajakan untuk bertemu dari orang lain karena itu menyenangkan					
43. Saya cenderung menghindari situasi sosial ketika merasa tidak diterima					
44. Saya merasa tidak diterima oleh keluarga secara apa adanya					
45. Saya berpikir bahwa orang lain salah memahami perasaan saya					
46. Saya kecewa dengan perlakuan orang lain terhadap saya					
47. Saya merasa sulit berbagi cerita tentang masalah saya ke orang lain					
48. Saya takut untuk bergantung pada orang lain					
49. Saya merasa percakapan dengan orang lain membosankan					
50. Saya sulit fokus pada masa kini karena terlalu mengkhawatirkan masa depan					
51. Keluarga saya menerima saya apa adanya					
52. Orang lain mudah memahami apa yang saya rasakan					
53. Saya senang dengan perlakuan orang terhadap saya					
54. Saya mudah bercerita tentang masalah saya ke orang lain					
55. Saya suka bergantung dengan orang lain					

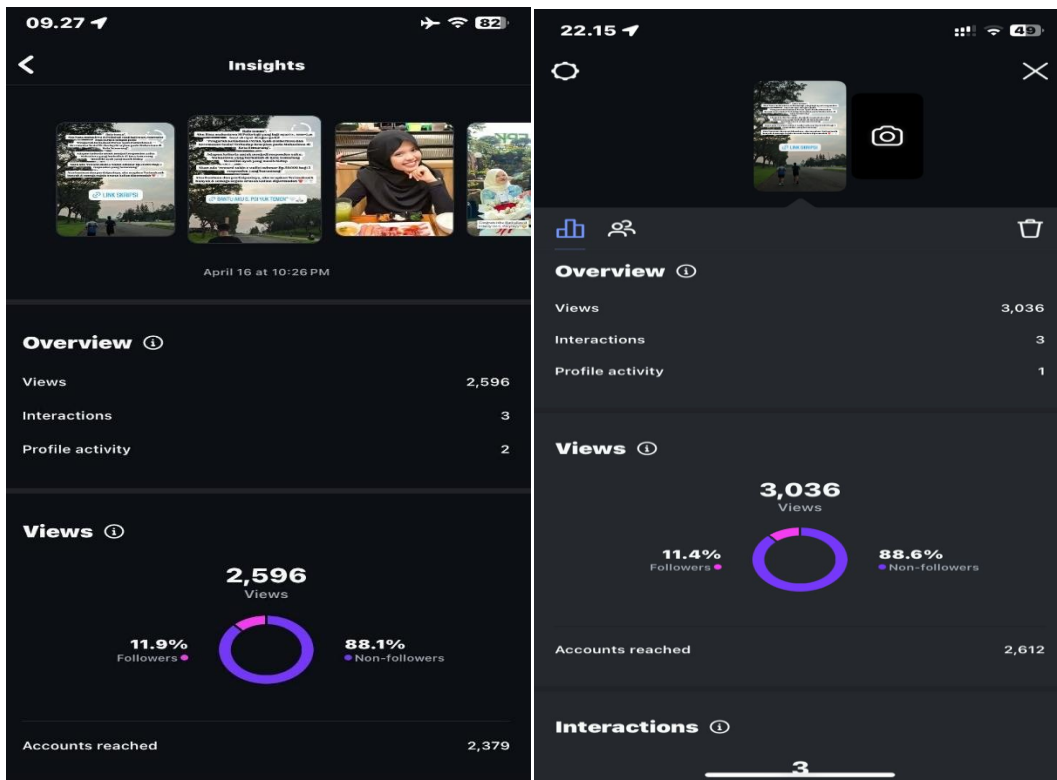
56. Berbagi cerita dengan orang lain menurut saya adalah hal yang menyenangkan					
--	--	--	--	--	--

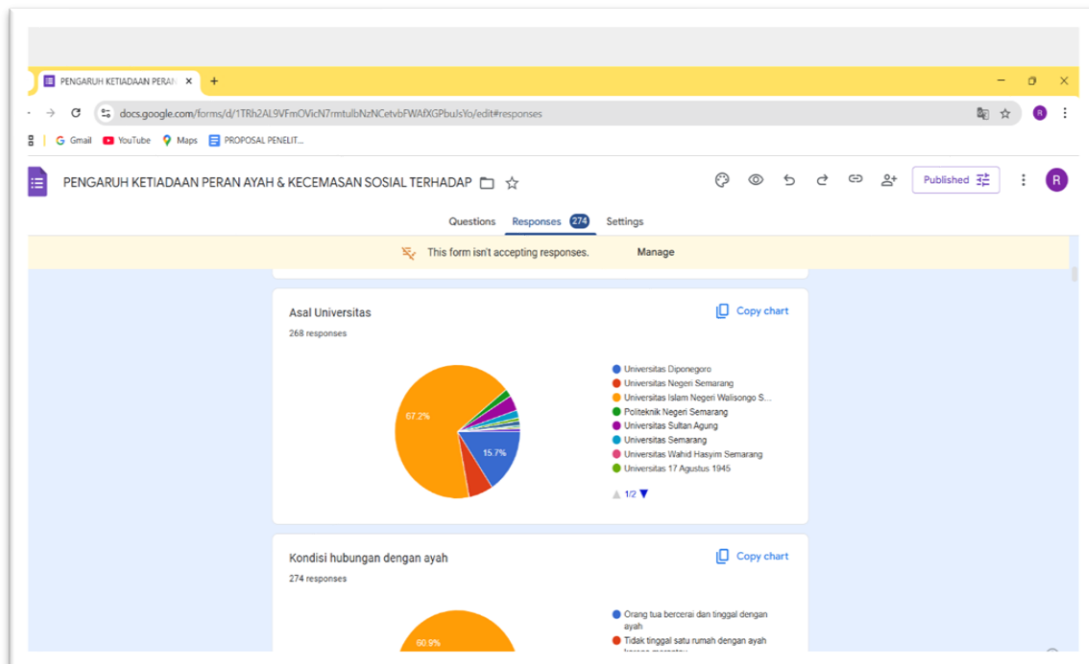
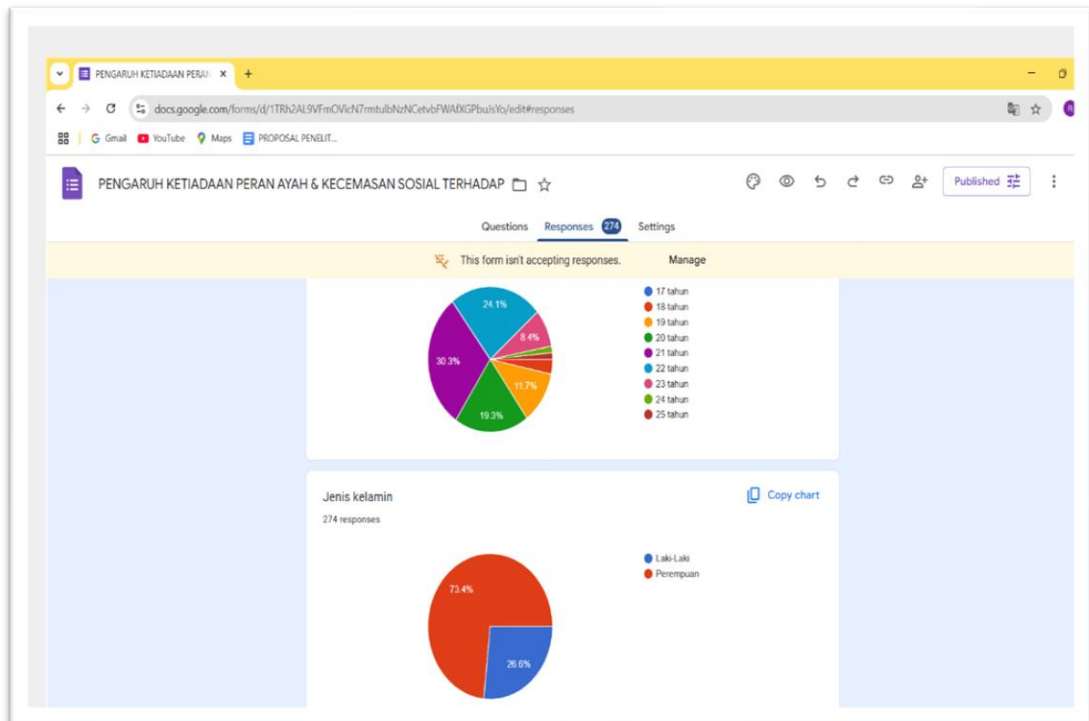
Skala Ketiadaan Peran Ayah

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1. Ayah tidak meluangkan banyak waktu untuk saya karena terlalu sibuk dengan ponselnya					
2. Ayah sulit ditemui bahkan ketika berada di rumah					
3. Saya merasa kesulitan untuk terbuka dengan ayah					
4. Ayah memberikan perhatian penuh tanpa bermain ponsel saat bersama saya					
5. Ayah mudah dihubungi di mana pun saat dibutuhkan					
6. Ayah membuat saya merasa mudah untuk terbuka dengannya					
7. Ayah kurang berusaha untuk memenuhi kebutuhan saya					
8. Saya merasa canggung untuk berbicara dengan ayah tentang perasaan					
9. Ayah menunjukkan perilaku yang kurang baik saat berinteraksi dengan orang lain					
10. Ayah saya memastikan kebutuhan saya terpenuhi					
11. Ayah membuat saya nyaman untuk bercerita tentang perasaan					
12. Ayah menunjukkan sikap yang baik dan sopan kepada orang lain					
13. Ketika saya bercerita, ayah tidak mendengarkan sepenuhnya					
14. Ayah lebih mengutamakan pekerjaan dibandingkan keluarga					
15. Ayah tidak menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan masa depan saya					
16. Ayah berusaha menjadi pendengar yang baik saat saya bercerita					
17. Ayah mengutamakan keluarga di atas kepentingan pribadinya					
18. Ayah memberikan dukungan yang saya butuhkan untuk mencapai masa depan					
19. Ayah tidak menunjukkan perhatian terhadap aktivitas yang saya lakukan					

20. Ayah mengabaikan saya saat menghadapi kesulitan di luar rumah					
21. Ayah hanya berusaha seadanya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan saya					
22. Ayah memperhatikan dan mendukung aktivitas yang saya lakukan					
23. Ayah senantiasa siap memberikan dukungan ketika saya menghadapi kesulitan					
24. Saya berpikir bahwa akses pendidikan yang diberikan oleh ayah adalah yang terbaik					

Lampiran 6 Bukti Penelitian





Form Responses 1	Timestamp	Email Address	Nama/Inisial	Usia	Jenis kelamin	Jurusan kuliah	Nomor e wallet (Dana/Shopeepay/Gopay) un	Asal Universitas	Kondisi hubungan
81	4/15/2025 9:49:09	firmsayhrache24@gn	RAHF	22 tahun	Laki-Laki	Psikologi	085826161128 (Dana)	Universitas Islam Negeri	Tinggal satu rumah
82	4/15/2025 13:46:02	agungwahyuwidhiarto@	agung	22 tahun	Laki-Laki	ilmu politik	089651641693	Universitas Negeri Semarang	Tinggal satu rumah
83	4/15/2025 13:53:41	diahlaeliani30@gmail	D	21 tahun	Perempuan	Psikologi	-	Universitas Islam Negeri	Tinggal satu rumah
84	4/15/2025 14:56:47	savirafrir05@gmail.com	Sv	21 tahun	Perempuan	Psikologi	082385738515	Universitas Diponegoro	Tidak tinggal satu rumah
85	4/15/2025 15:29:40	wenurkeholiy@gmail.com	H	20 tahun	Perempuan	Psikologi	087779254849	Universitas Diponegoro	Tinggal satu rumah
86	4/15/2025 15:32:06	talithazada22@gmail.co	T	20 tahun	Perempuan	Psikologi	082145300359	Universitas Diponegoro	Tinggal satu rumah
87	4/15/2025 15:35:16	Khansakhaldia04@gmail	KK	21 tahun	Perempuan	Psikologi	08787315633	Universitas Diponegoro	Tinggal satu rumah
88	4/15/2025 18:27:24	alvylla18@gmail.com	A	21 tahun	Perempuan	Sastra Inggris	085869348781	Universitas Sultan Agung	Tinggal satu rumah
89	4/15/2025 20:21:40	fitrianiingsihfr@gmail.co	Rpk	23 tahun	Perempuan	Psikologi	083865017007 (shopeepay)	Universitas Islam Negeri	Tinggal satu rumah
90	4/15/2025 22:13:40	finafadhilatul@std.uniss	FINA	22 tahun	Perempuan	ilmu Komunikasi	085875429004	Universitas Sultan Agung	Tidak tinggal satu rumah
91	4/15/2025 22:16:34	23070160131@student.	ANK	19 tahun	Perempuan	Psikologi	085229627063 - Dana	Universitas Islam Negeri	Tidak tinggal satu rumah
92	4/15/2025 22:17:47	mutya.aulya28@gmail.com	Mutya	18 tahun	Perempuan	Kimia	spay 087836600001	Universitas Negeri Semarang	Tidak tinggal satu rumah
93	4/15/2025 22:30:29	helati06@gmail.com	Arm	18 tahun	Perempuan	Administrasi Bisnis	083540455829	Politeknik Negeri Semarang	Tinggal satu rumah
94	4/15/2025 22:57:36	semmosahwintara7@nmasi	dms	22 tahun	Perempuan	psika	081909879784	Universitas Islam Negeri	Tinggal satu rumah

Lampiran 7 Skor Responden

Responden	Kesepian	Ketiadaan Peran Ayah
R1	116	66
R2	169	62
R3	228	40
R4	163	39
R5	177	56
R6	194	89
R7	203	75
R8	201	46
R9	185	38
R10	248	98
R11	187	65
R12	220	92
R13	171	70
R14	173	78
R15	229	72

R16	204	73
R17	180	91
R18	237	52
R19	168	34
R20	234	103
R21	148	58
R22	117	69
R23	250	87
R24	149	40
R25	209	93
R26	144	50
R27	215	81
R28	156	47
R29	252	90
R30	138	33
R31	236	100
R32	141	50
R33	164	47
R34	203	75

R35	202	100
R36	217	45
R37	177	70
R38	184	69
R39	203	61
R40	121	52
R41	124	49
R42	167	61
R43	133	52
R44	173	62
R45	142	45
R46	143	61
R47	166	70
R48	123	36
R49	179	68
R50	83	60
R51	158	57
R52	206	56
R53	162	61
R54	204	75
R55	155	87
R56	155	42
R57	168	70
R58	182	56
R59	147	60
R60	111	59
R61	127	49
R62	128	43
R63	193	87
R64	210	64
R65	189	61
R66	190	60
R67	180	57
R68	166	65
R69	139	44
R70	150	62
R71	213	88
R72	129	49
R73	156	54

R74	162	64
R75	217	65
R76	127	61
R77	128	46
R78	134	44
R79	131	45
R80	186	65
R81	94	39
R82	142	66
R83	182	90
R84	212	77
R85	172	43
R86	159	65
R87	192	55
R88	138	38
R89	160	50
R90	208	59
R91	170	66
R92	77	42
R93	221	81
R94	123	44
R95	234	96
R96	164	57
R97	135	52
R98	152	44
R99	178	58
R100	193	74
R101	140	52
R102	146	55
R103	166	70
R104	218	71
R105	150	58
R106	224	45
R107	146	46
R108	149	63
R109	124	32
R110	216	85
R111	216	49
R112	196	70

R113	155	76
R114	168	70
R115	151	76
R116	154	54
R117	186	73
R118	240	61
R119	178	51
R120	213	65
R121	170	33
R122	187	67
R123	168	73
R124	177	42
R125	117	45
R126	129	45
R127	200	77
R128	175	47
R129	158	54
R130	178	68
R131	177	75
R132	211	78
R133	172	65
R134	200	72
R135	243	101
R136	112	39
R137	165	71
R138	159	55
R139	231	79
R140	218	76
R141	210	64
R142	119	53
R143	191	90
R144	147	48
R145	124	48
R146	169	53
R147	199	60
R148	173	45
R149	202	66
R150	188	74
R151	155	64

R152	150	36
R153	185	47
R154	141	77
R155	133	41
R156	151	71
R157	184	63
R158	146	70
R159	181	85
R160	182	46
R161	185	87
R162	213	67
R163	127	56
R164	180	49
R165	232	72
R166	203	75
R167	146	50
R168	222	91
R169	167	58
R170	177	33
R171	177	60
R172	142	58
R173	157	53
R174	152	45
R175	170	63
R176	252	92
R177	145	52
R178	143	59
R179	168	61
R180	181	58
R181	213	46
R182	174	61
R183	154	63
R184	202	71
R185	128	41
R186	112	33
R187	110	48
R188	157	64
R189	193	110
R190	193	86

R191	187	76
R192	248	68
R193	204	90
R194	204	72
R195	156	61
R196	142	41
R197	154	67
R198	126	43
R199	242	48
R200	165	66
R201	129	48
R202	148	57
R203	234	93
R204	156	69
R205	183	84
R206	155	66
R207	163	44
R208	196	82
R209	191	60
R210	179	58
R211	177	59
R212	169	49
R213	180	72
R214	152	73
R215	219	47
R216	235	77
R217	148	66
R218	258	71
R219	203	85
R220	194	68
R221	152	68
R222	196	53
R223	204	42
R224	178	60
R225	230	92
R226	138	57
R227	153	68
R228	195	88
R229	157	38

R230	119	65
R231	160	52
R232	137	35
R233	197	69
R234	119	32
R235	184	68
R236	159	41
R237	174	75
R238	167	75
R239	179	77
R240	184	73
R241	184	81
R242	166	68
R243	204	69
R244	177	72
R245	174	73
R246	162	67
R247	165	66
R248	178	65
R249	180	93
R250	189	79
R251	199	76
R252	166	49
R253	192	80
R254	157	41
R255	169	67
R256	168	54
R257	168	67
R258	155	49
R259	176	62
R260	166	77
R261	189	53
R262	135	77
R263	166	70
R264	206	52
R265	173	88
R266	158	47
R267	177	66
R268	153	58

R269	147	51
------	-----	----

R270	175	62
------	-----	----

Lampiran 8 Hasil Penelitian

Hasil Uji Deskripsi Data

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesepian	270	77.00	258.00	173.3185	33.35428
KetiadaanPeranAyah	270	32.00	110.00	62.6889	15.91986
Valid N (listwise)	270				

Kesepian					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	40	14.8	14.8	14.8
	Sedang	188	69.6	69.6	84.4
	Tinggi	42	15.6	15.6	100.0
	Total	270	100.0	100.0	

KetiadaanPeranAyah					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	48	17.8	17.8	17.8
	Sedang	183	67.8	67.8	85.6
	Tinggi	39	14.4	14.4	100.0
	Total	270	100.0	100.0	

Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		270
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	173.3185185
	Std. Deviation	18.07888079
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.037
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.062
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.062
	99% Confidence Interval	Lower Bound .055
		Upper Bound .068

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Lampiran 10 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesepian* Ketiadaan peran ayah	Between Groups	(Combined)	121115.723	65	91863.319	2.134	<.001
		Linearity	87921.555	1	87921.555	100.680	<.001
		Deviation from Linearity	33194.168	64	518.659	0.594	0.992
	Within Groups		178148.884	204			
	Total		299264.607	269			

Lampiran 11 Hasil Uji Homoskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.551	1.587		6.018	<.001
	KetiadaanPeranAyah	-.030	.025	-.075	-1.226	.221

a. Dependent Variable: redual_positif

Lampiran 12 Hasil Uji Hipotesis

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.542 ^a	.294	.291	28.082
a. Predictors: (Constant), KetidadaanPeran Ayah				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	87921.555	1	87921.555	111.492	<.001^b
	Residual	211343.052	268	788.593		
	Total	29264.607	269			
a. Dependent Variable: Kesepian						
b. Predictors: (Constant), KetidadaanPeranAyah						

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	102.128	6.955		14.683	<.001
	KetiadaanPeranAyah	1.136	.108	.542	10.559	<.001

a. Dependent Variable: Kesepian

Lampiran 13 Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rina Ariyani
TTL : Pemalang, 06 Juli 2003
Alamat : Kuta RT 20/RW 04, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang
No. Hp : 081818452990
Email : rinaryn06@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 3 Kuta
2. SMPN 3 Belik
3. SMAN 1 Karangreja

C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Umum Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Memento Fakultas. Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
2. Anggota Divisi Futsal Gelanggang Mahasiswa Sport Club Fakultas. Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
3. Anggota Walisongo English Club.
4. Anggota Divisi Sosial dan Keagamaan Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Pemalang.

D. Pengalaman Magang

1. Asisten Psikolog Rumah Sakit RSUD Dr. Adhyatma, MPH Tugurejo.
2. Student Intern Balai Pelayanan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Jawa Tengah.
3. *Peer Counselor Walisongo Health And Professional Development Center.*
4. Asisten Laboratorium *Walisongo Health And Professional Development Center.*
5. Tentor *Geniuschool* Semarang.